

**PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PEMBELAJARAN
SANTRI MAHASISWA DI MADRASAH DINIYAH
PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:
SOFIATUN
NIM. 1223301151**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Sofiatun

NIM : 1223301151

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah skripsi berjudul "**Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Santri Mahasiswa di Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Mei 2019

Saya Yang Menyatakan,



Sofiatun

NIM.1223301151



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PEMBELAJARAN SANTRI MAHASISWA
DI MADRASAH DINIYAH PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH
PURWOKERTO

Yang disusun oleh: Sofiatun, NIM : 1223301151, Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal 26
Juni 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. H. Munjin, M.Pd.I

NIP. : 19610305 199203 1 003

Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I

NIP. : 19840502 201503 1 006

Penguji Utama,

Dr. Suparjo, S.Ag, M.A.

NIP. : 19730717 199903 1 001

Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Stavito, M. Ag

NIP. : 19710424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 Mei 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Sofiatun

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Sofiatun
NIM : 1223301151
Program Studi : PAI
Fakultas : FTIK
Judul : Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Santri Mahasiswa di Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Insitut Agama Islam Negri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,

Dr.H.Munjin,M.Pd.I

NIP. 19610305 199203 1 003

MOTTO

“Memulai dengan Penuh Keyakinan”

“Menjalankan dengan Penuh Keikhlasan”

“Menyelesaikan dengan Penuh Kebahagiaan”



PERSEMBAHAN

Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan yang maha agung dan maha tinggi. Atas takdirmu penulis bisa menjadi pribadi yang berfikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak (~~Hamid Triyono Rohidi~~) dan Ibu (~~Sutriani~~) tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberikan semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan disepanjang hidup penulis. Terimakasih atas semua yang telah diberikan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan cinta, kasih dan ridlo-Nya kepada kalian.
2. Kepada Adik-adiku (~~Abiyuna Hamid~~) dan (~~Elen Nur Laely~~) yang selalu memberi semangat dan do'a tanpa henti.
3. Seluruh teman-teman PAI E angkatan 2012/2013 atas dukungan, do'a dan semangatnya kepada penulis.
4. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Terimakasih atas semuanya semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan kalian, serta kehidupan kalian dimudahkan dan diberkahi selalu oleh Allah SWT.

**PENDEKATAN ANDRAGOG DALAM PEMBELAJARAN SANTRI
MAHASISWA DI MADRASAH DINIYAH PESANTREN MAHASISWA
AN NAJAH PURWOKERTO**

SOFIATUN
NIM.1223301151

ABSTRAK

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI
PURWOKERTO

Pendidikan orang dewasa atau andragogi merupakan pendidikan yang memiliki fokus pengembangan diri orang dewasa untuk bersiap atau bahkan berkecimpung dalam peran sosialnya. Pesantren Mahasiswa An Najah merupakan lembaga yang mewadahi individu dewasa untuk belajar. Para santrinya merupakan calon-calon khalifah yang menebarkan rahmat di sekelilingnya nanti ketika sudah tamat. Terutama pada kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, yang notabene berisi peserta didik yang sedang berada pada tingkatan akhir baik di kampus maupun di pesantren.

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini adalah bertujuan untuk: pertama mengetahui apa saja pendekatan andragogi yang digunakan dalam proses pembelajaran bagi santri kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, kedua untuk mengetahui pengimplementasian metode pembelajaran dengan basis pendekatan andragogi di kelas ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini yakni didapati bahwa di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah menggunakan tiga pendekatan andragogi, yakni pendekatan pemusatan masalah, pendekatan proyektif, pendekatan tentang konsep diri dan tentang kesiapan belajar. Kemudian proses pembelajaran diarahkan kepada pembelajaran aktif. Pembelajaran model ini berimplikasi terhadap metode yang digunakan. Adapun metode pembelajaran tersebut yakni ceramah, demonstrasi, praktek dan diskusi, dengan dua fokus metode yang paling sering digunakan, yakni metode ceramah dan metode diskusi yang paling sesuai dengan pembelajaran sosial-keagamaan. Kedua metode tersebut diimplementasikan dengan kesesuaian materi dan tujuan pembelajaran yang ada dalam kitab. Sebab sebagaimana pesantren pada umumnya, Pesantren Mahasiswa An Najah juga terpaku kepada kitab sebagai sumber belajar. Sehingga proses pembelajaran pun mengikuti apa yang tertera dalam kitab.

Kata Kunci: Pendidikan Andragogi, Pesantren Mahasiswa, Santri Dewasa, Pembelajaran Santri Dewasa

**ANDRAGOGY APPROACH IN LEARNING FOR ISLAMIC SCHOOL
STUDENT AS UNIVERSITY STUDENT AT RELIGIOUS SCHOOL OF
AN NAJAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL FOR UNIVERSITY
STUDENTS**

ABSTRACT

Education for adult or andragogy is education that focused in developing adult to prepare or even to splash around in his social role. Then Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto is one of place that provide adults to learn. All students of the pesantren are candidates of caliphate who will spread mercy in their surroundings after studying. Especially the student are in the fourth grade, that notabene full of students which studying in the last grade either in pesantren or university. Therefore the learning process should be appropriated by the students condition, which is mean the approach of learning should be for adult learners.

From the background, so this study purposed to: firstly to find out what kind of andragogy approach used in the learning process in the fourth class of Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An anajah Purwokerto, secondly to understand the learning process done in the class (model and methods used), thirdly to understand how do the teachers motivate the learners

This study used qualitative approach research which used three method of data finding, there are observation, interview and documentation. Then the result of the study are found that the learning process is using four andragogy approaches, that are problem centered approach, projective approach, self concept approach, and learning readiness. Then the learning process is directed to active learning model. This model implicated to method that used. As for the methods are lecturing, demonstration, practice, and discussion. All learning focused in using two most often method used, that are lecturing and discussion. Those are the most suitable method for socio-religious teaching. Both methods are implemented as well as the learning matter and goals such in the kitab. Because this pesantren is same with others that using old book (yellow book/kitab) for the learning sources, so that the learning process is following the matter which in the book.

Key Words: Andragogy, Islamic Boarding School for university Students, Adult Santri, learning for adult pesantren's student

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuhu

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji syukur hanya milik Allah SWT, Tuhan seluruh makhluk yang senantiasa memberikan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Santri Mahasiswa di Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto”.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang di ridhoi Allah SWT sehingga kita menjadi manusia yang beradab.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan penulis. Demikian pula berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik dan lancar.

Penulis hanya dapat mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya atas berbagai pengorbanan, motivasi dan pengarahannya kepada yang terhormat :

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.

7. Dr. H . Munjin, M.Pd.I selaku Pembimbing yang telah dengan sabar membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Toifur, S.Ag., Selaku Penasehat Akademik.
9. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh Staf dan Karyawan di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
10. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag Selaku pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk dapat meneliti di pondoknya.
11. Para Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang telah memberikan dukungan, do'a serta partisipasinya selama penulis menyelesaikan skripsi hingga berjalan dengan lancar.
12. Semua Pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya do'a semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi oleh Allah SWT, dan mendapat pahala, Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya pada diri penulis sendiri.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuhu.

Purwokerto 29 Mei 2019

Penulis,



Sofiatun

NIM.1223301151

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Sistem Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa	
1. Pengertian Pesantren.....	11
2. Unsur-unsur Pesantren.....	12
3. Ciri-ciri Pesantren.....	13
4. Pesantren Mahasiswa.....	13
5. Sistem Pembelajaran di Pesantren.....	16
B. Konsep Andragogi	
1. Pengertian Andragogi.....	16
2. Perbedaan Orang Dewasa dengan Anak.....	23
3. Prinsip-prinsip Andragogi.....	25

4. Pembelajaran Andragogi dalam Sejarah (Konteks Andragogi pada Perkembangan Islam Masa Nabi dan Perkembangan Andragogi di Indonesia) Pesantren Mahasiswa	27
5. Pendekatan Pembelajaran Andragogi	28
6. Metode Pembelajaran Andragogi di Pesantren Mahasiswa..	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Subjek dan Objek Penelitian	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknis Analisis Data	44

BAB IV PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PEMBELAJARAN SANTRI MAHASISWA DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO

A. Profil Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	49
1. Sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	49
2. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	51
3. Profil Pengasuh dan Ustadz	52
4. Fasilitas Pesantren dan Santri.....	52
B. Penyajian Data Penelitian	
1. Data Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.....	53
2. Data Ustadz dan Jadwal Mengajar di Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	54
3. Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Santri mahasiswa di Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	56
C. Analisis Data Penelitian	63
1. Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Santri Mahasiswa di Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	63

2. Proses Pembelajaran di Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwoerto.....	66
3. Motivasi Bagi Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.....	67

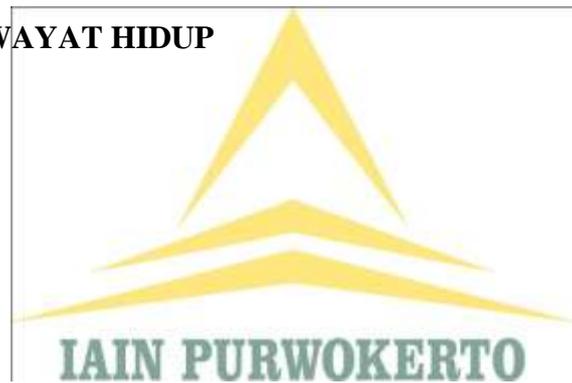
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran-Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik harus betul-betul memahami komponen-komponen dalam sistem pembelajaran. Komponen-komponen ini penting dipahami, agar seorang pendidik bisa mendidik dengan lebih baik dan efisien. Adapun komponen tersebut antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi.¹ Salah satu komponen yang vital adalah metode pembelajaran. Sebab tanpa metode, materi pelajaran yang ada tidak akan mungkin tersampaikan kepada anak didik. Penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran.

Dalam pendidikan pesantren, keberadaan metode juga menjadi hal yang sangat penting. Berbagai inovasi terkait metode ini kemudian muncul sebagai akibat dari adanya perkembangan zaman. Tentu saja, metode yang terbaru ini harus sesuai dengan segala aspek yang berkaitan dengan sistem pembelajaran di pesantren. Misalnya, pembelajaran selalu dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan oleh guru, metode disesuaikan dengan keadaan santri dan sebagainya.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa materi pelajaran disusun sesuai dengan tingkatan atau jenjangnya, mulai dari yang terendah hingga tertinggi. Sama halnya dengan pendidikan formal yang ada di sekolah, materi ajar yang diberikan kepada santri di pesantren juga berjenjang, semisal nahwu mulai dari yang paling dasar (semisal kitab *al Jurumiyyah*) kemudian meningkat kepada materi yang lebih sulit (semisal kitab *nadhom al Imrithy*). Semetara itu, untuk mengajarkan materi

¹ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2014), hlm. 24.

pelajaran dibutuhkan metode, di manapun lembaga pendidikan itu, termasuk di pesantren. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pesantren selalu disesuaikan pada setiap jenjang pendidikan serta usia santrinya. Perjenjangan ini sesuai dengan keadaan dari siswa atau input pembelajaran.

Materi ajar yang berbeda dan jenjang yang berbeda juga menuntut adanya kreatifitas dalam penggunaan metode pembelajarannya. Secara umum, pesantren biasanya menggunakan dua metode (dasar) yang bisa dikatakan orisinal berasal darinya, yakni metode bandongan dan sorogan. Kedua metode tersebut bisa dikatakan sebagai metode dasar. Dalam perkembangannya sebagaimana telah dijelaskan di atas, para pengajar (Kyai, Ustadz serta Ustadzah) juga mulai menggunakan metode lain yang lebih kreatif dan lebih efisien serta efektif untuk mencapai tujuan pendidikannya. Tentu saja metode yang ada ini harus sesuai dengan berbagai aspek tersebut.

Dalam pesantren, usia santri juga beragam, ada yang usia sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas bahkan usia perguruan tinggi sampai usia senja. Perbedaan usia ini yang terkadang membuat pesantren memiliki kelas-kelas yang beragam. Misalnya saja, kelas dasar biasanya diberikan untuk santri-santri yang masih sekolah dasar, kelas menengah diberikan kepada santri yang masih sekolah menengah, dan kemudian kelas tinggi yang diberikan kepada santri yang sudah mencapai tahapan-tahapan dasar dan menengah, dan biasanya usianya sudah tidak lagi remaja, atau bisa dikatakan dewasa.

Hal di atas terjadi karena kurikulum dalam pesantren pun terdapat penjenjangan kurikuler. Jadi seorang santri harus melalui tahapan kurikuler tertentu untuk kemudian naik ke tahapan kurikuler yang lebih tinggi. Sehingga waktu yang ditempuh juga panjang. Oleh sebab itu, tidak heran jika kemudian kita menemukan seseorang yang telah nyantri bertahun-tahun bahkan belasan tahun hanya untuk menempuh pendidikan

di pesantren. Misalnya saja Kyai Mohammad Roqib yang telah belajar di pesantren selama kurang lebih enam belas tahun. Lalu kemudian beliau mendirikan sebuah pesantren yang dikhususkan untuk mahasiswa, yakni Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang menjadi bagian dari penelitian ini.²

Pesantren Mahasiswa An Najah merupakan pesantren khusus bagi mahasiswa yang terletak di Jalan Moh. Besar Kutasari, Baturaden. Pesantren ini bersantrikan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai kampus di sekitaran Purwokerto, seperti Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kemenkes Semarang, AMIKOM, dan lain-lain. Namun sebagian besar santrinya adalah mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Dari keterangan di atas, dapat kita simpulkan bahwa di Pesantren Mahasiswa An Najah merupakan pesantren dengan santri yang sudah dewasa. Kedewasaan ini diukur dari tingkat umur serta tingkatan pendidikan formalnya. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan pesantren khusus bagi mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi yang ada di Purwokerto dan sekitarnya. Pesantren ini merupakan pesantren khusus untuk mahasiswa yang pertama di kota Purwokerto. Di pesantren ini, sistem diniyah dibagi menjadi lima tingkatan, mulai dari kelas *i'dad*, kelas 1, kelas 2, kelas 3 dan paling tinggi adalah kelas 4. Kelas IV merupakan tingkatan tertinggi, yang kebanyakan adalah santri dewasa yang sedang menempuh studi di semester akhir atau sudah menjadi alumni dari perguruan tinggi, bahkan ada juga yang sedang menempuh pendidikan di jenjang pascasarjana. Di kelas IV ini, metode yang digunakan oleh

² Wawancara dengan Akmal Fauzi pada 7 Januari 2019

pengajar memfokuskan kepada memfasilitasi santri untuk belajar sebagai seorang yang telah dewasa.³

Dari penjelasan di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang ada di dalam kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto adalah proses pembelajaran andragogi. Andragogi adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dipopulerkan oleh Malcolm Knowles pada tahun 1970. Knowles menyatakan bahwa andragogi adalah *the art and science of helping adult learn*, yaitu seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu orang dewasa belajar.⁴ Oleh sebab itu, tujuan pembelajarannya berbeda dengan pembelajaran untuk anak-anak.

Agar proses belajar santri dewasa (andragogi) ini berjalan dengan baik, salah satu aspek yang penting adalah penggunaan pendekatan oleh para pengajarnya. Dengan pendekatan yang digunakan, maka aspek pembelajaran lain akan mengikuti sebagaimana cara pandang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu aspek penting dari adanya pemilihan pendekatan ini adalah corak pemilihan metode pembelajarannya. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain. Oleh sebab itu, penulis merasa sangat perlu untuk meneliti lebih jauh mengenai pendekatan pembelajaran yang digunakan serta implikasinya terhadap pemilihan metode pembelajaran, terutama pembelajaran bagi santri dewasa yang ada di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Santri di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan santri tingkat akhir yang telah melalui fase-fase pendidikan di pesantren ini. Metode yang digunakan oleh pengajar

³ Wawancara dengan Akmal Fauzi pada Sabtu, 11 Mei 2019

⁴ Malcom Knowles, *Andragogy: An Emerging Technology For Adult Learning*, (Cambridge:Cambridge Book Company, 1970), hlm.54

lebih memfokuskan kepada pendayagunaan kemampuan santrinya (andragogi). Seperti penggunaan metode diskusi yang digunakan oleh pengajar pada mata kajian yang diampunya. Metode semacam ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran yang didasari atas pendekatan pendidikan andragogi.

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, andragogi adalah proses yang dilakukan untuk membelajarkan atau mendidik orang dewasa. Sedangkan pendekatan andragogi adalah cara pandang terhadap proses pembelajaran yang didasarkan atas realitas bahwa peserta didik yang diajar adalah peserta didik yang sudah dewasa dan harus diperlakukan sebagaimana orang dewasa. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan ini juga berpengaruh terhadap metode pembelajaran yang dipilih oleh pengajar dalam mengajarkan materinya.

Sementara itu fokus penelitian ini adalah Santri Mahasiswa di Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Pesantren Mahasiswa adalah pesantren yang didesain khusus untuk memwadahi peserta didik di perguruan tinggi agar dapat belajar di pesantren. Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pesantren mahasiswa adalah pesantren khusus bagi mahasiswa perguruan tinggi.

Penelitian ini membatasi pada kajian pemilihan pendekatan andragogi oleh para pengajar serta metode pembelajaran yang dipilih sebagai konsekwensi pemilihan pendekatan tersebut serta faktor penyokong pembelajaran santri mahasiswa yang berupa motivasi belajar.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis jelaskan tersebut, maka kemudian dapat dibuat rumusan masalah yakni:

1. Apa saja pendekatan andragogi yang digunakan dalam pembelajaran santri mahasiswa di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan pendekatan andragogi berlangsung di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto?
3. Bagaimanakah proses pemberian motivasi oleh guru bagi santri dewasa di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja pendekatan andragogi yang digunakan oleh para pengajar dalam melakukan pembelajaran bagi santri di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.
2. Untuk memahami implementasi metode pembelajaran dengan pendekatan andragogi berlangsung di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.
3. Untuk memahami proses pemberian motivasi oleh guru kepada santri dewasa di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik haruslah mampu memberikan kemanfaatan. Kemanfaatan penelitian dalam ranah kajian ilmiah ini memiliki dua dimensi, yakni dimensi teoritis dan juga dimensi praktis. Gambaran kemanfaatan penelitian dalam dua dimensi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang diharapkan ada. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi terhadap konstruksi pengetahuan yang secara khusus membahas tentang pendidikan orang dewasa, lebih khusus lagi pendidikan orang dewasa yang diimplementasikan di dunia pesantren dengan keseluruhan santrinya adalah mahasiswa.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kerangka konseptual-praktis terkait proses penggunaan pendekatan andragogi dalam pembelajaran yang berimplikasi terhadap pemilihan metode pengajarannya terkhusus dalam lembaga Madrasah Diniyyah yang bernaung di bawah pesantren khusus untuk mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Manfaat praktis ini adalah manfaat yang secara langsung dapat diaplikasikan. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pemerhati atau pelaku pendidikan, khususnya pendidikan pesantren agar penelitian ini dapat menjadi pertimbangan secara konseptual dan praktis terkait penggunaan pendekatan pendidikan yang tepat bagi lembaganya atau proses pembelajaran yang diampunya. Dengan penggunaan pendekatan yang tepat ini, tentu saja metode yang digunakan akan tepat pula, apalagi dalam memberikan layanan pendidikan bagi santri yang sudah dewasa yang tentunya harus dibedakan dengan santri yang belum menginjak usia dewasa. Dengan demikian maka desain pembelajaran yang akan disajikan kepada para santri akan menjadi lebih tepat, efektif dan efisien.

- b. Bagi santri mahasiswa yang akan atau sudah mulai memasuki fase dewasa dan yang sebentar lagi kembali ke masyarakat sebagai lingkungan alami baginya, dengan penelitian ini diharapkan agar mampu menjadi pertimbangan logis dalam mengikuti proses pendidikannya di pesantren. Dengan semangat pedagogi yang diulas dalam penelitian ini juga diharapkan agar para santri mahasiswa mulai memformulasikan peran dan kedudukannya nanti di masyarakat sehingga dalam proses pembelajaran yang dihadapinya ia mampu meluapkan berbagai ekspresi dan kegelisahan yang melingkupi batinnya kepada para pendidiknya.
- c. Bagi para peneliti pada bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar kelemahan dan kekurangan yang terdapat di dalam penelitian ini dapat dilengkapi di kemudian hari.
- d. Bagi pembaca secara luas, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau diskusi atau bahan bacaan yang renyah, tentunya masih dalam lingkup pendidikan pesantren.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki korelasi dengan penelitian-penelitian yang terdahulu. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nur Asfi Lutfiyah (IAIN Purwokerto) yang berjudul Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah An Najah Kutasari Purwokerto Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi ini memiliki kesamaan objek penelitian dengan penelitian yang penulis ajukan. Namun skripsi ini hanya mengupas tentang metode-metode pembelajaran fiqih yang ada di Madrasah Diniyah An Najah Kutasari Purwokerto, sementara penelitian yang penulis ajukan dikhususkan kepada metode pembelajaran andragogi di kelas IV Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Kedua skripsi yang ditulis oleh Eko Panji Hidayat (IAIN Purwokerto) yang berjudul Metode Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis ajukan yakni pada objek penelitian pembelajaran fiqih. Perbedaan dengan penelitian yang penulis ajukan ialah pada perbedaan tempat dan juga isi kajiannya. Penelitian ini sama seperti penelitian Nur Asfi Lutfiyah yang hanya membahas pada ranah metode pembelajaran fiqih secara umum, sementara penelitian yang penulis lebih luas yakni metode pembelajaran dengan pendekatan andragogi yang tidak terkhusus kepada pembelajaran fiqih.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Lu'lu Shobihah (IAIN Purwokerto) yang berjudul Penerapan Metode *Halaqah* Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell-Firdaus Tambaksari Kecamatan Kedungreja Cilacap Tahun Pelajaran 1434/1435 H. Skripsi ini secara khusus membahas tentang penerapan satu metode pembelajaran fiqih yang digunakan dalam pesantren Rubat Mbalong Ell-Firdaus Tambaksari Cilacap. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis ajukan sama dengan dua penelitian sebelumnya. Begitupun dengan perbedaannya, penelitian ini berbeda dari segi lokasi penelitian dan juga dari segi pembahasannya, penelitian ini lebih luas cakupan pembahasan metodenya, tentu saja dengan penelitian ini juga lebih spesifik terhadap pendekatan andragogi dalam pembelajarannya.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian utama skripsi ini, penulis membagi ke dalam lima bab, yaitu: Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori dari penelitian yang dilakukan, pada subbab pertama dalam bab ini meliputi; Konsep andragogi, pembelajaran di pesantren, pendekatan andragogi dalam pembelajaran, dan metode pembelajaran andragogi di pesantren.

Bab III akan dijelaskan metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proses penelitian yang meliputi; jenis penelitian, lokasi penelitian, obyek penelitian, subyek penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan hasil penelitian meliputi penyajian data dan analisis data. Sub bab pertama menjelaskan gambaran umum Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Sub kedua pada bab ini berupa penyajian data yang berisi tentang gambaran umum kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Kemudian, pada Sub bab ketiga berisi analisis data tentang pendekatan andragogi dalam pembelajaran bagi santri kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Bab V berisi penutup, terdiri dari simpulan, yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat dilengkapi saran-saran yang berguna bagi perbaikan penelitian selanjutnya. Bagian akhir dari skripsi ini akan disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PENDEKATAN ANDRAGOGI DI PESANTREN MAHASISWA

A. Sistem Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa

1. Pengertian Pesantren

Sementara itu term pesantren merupakan kata yang berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti tempat tinggal santri.¹ Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawaja menerangkan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar tentang agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren dapat kita artikan sebagai tempat orang yang berkumpul untuk mempelajari agama Islam.² C.C Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindhu, atau sarjana ahli kitab suci dari agama Hindhu.³

Secara historis, pesantren di Indonesia tidak saja mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki corak *indigenous* yang telah ada sejak kekuasaan Hindu-Budha dan formulasinya dapat diketahui ketika Islam berusaha mengadaptasikannya.⁴ Di era modern ini pesantren kemudian menjadi lekat dengan Islam yang merupakan proses spesifikasi makna pesantren.

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.18.

³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan.....*, hlm.18

⁴Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Mizan Paramadina,1988), 25

2. Unsur-unsur Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia kemudian memiliki karakteristik atau unsur, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lainnya. Dari unsur tersebut dapat kita lihat dari faktor-faktor atau pilar penyangga tegaknya pelaksanaan pendidikan di pesantren. Menurut Imam Bawani, pilar penyangga tersebut adalah filasafah, kurikulum, metode, sarana, lingkungan, kyai dan santri.⁵

Salah satu komponen yang penting dari pilar penyangga tersebut ialah santri. Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam pesantren. Sebab santri adalah objek dari pelaksanaan pendidikan di pesantren.⁶ Hal ini sangat penting, sebab pesantren tanpa santri ibarat makan mie ayam tanpa ada daging ayamnya. Santri juga mampu menentukan arah kurikulum yang akan diambil oleh seorang kyai untuk pondoknya itu, dalam arti identitas kurikulum pesantren juga terekam dalam jejak para santrinya.

Sampai saat ini, perkembangan pesantren sungguh luar biasa pesatnya. Pesantren tumbuh dengan beragam ciri khasnya, ada pesantren yang masih mempertahankan ketradisionalannya, ada juga yang sudah mencampurkannya dengan kurikulum modern. Namun pada nyatanya pesantren hanya memiliki tiga corak, yakni tradisional, moderen dan perpaduan di antara keduanya. Kesemuanya itu kembali kepada Kyai yang memimpin dan sebagai pemegang wewenang mutlak dari pendidikan yang ada di dalam pesantren tersebut.⁷

Sebagai bentuk penyesuaian pesantren akan zaman, saat ini hampir semua pesantren berfariasi dengan lembaga pendidikan formal, ada yang dari jenjang SD bahkan hingga perguruan tinggi. Untuk

⁵Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hlm. 101.

⁶ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Jogjakarta: Teras, 2009), 37

⁷ Binti Ma'unah, *Tradisi.....*,18

jenjang-jenjang pendidikan agamanya juga disesuaikan dengan hal tersebut. Sehingga sistem pembelajaran yang ada pun mulai mengikuti perkembangan-perkembangan yang ada.⁸

3. Ciri – Ciri Pesantren

Secara lebih detail, adapun ciri-ciri dari pesantren mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antar murid (santri) dengan sosok kyai, hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu lingkungan pondok.
- b. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan di pesantren.
- c. Tunduknya santri pada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain dianggap tidak sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- d. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- e. Semangat menolong diri sendiri amat terasa di pesantren. Hal ini disebabkan karena santri mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidur sendiri dan bahkan tidak sedikit mereka yang memasak makanan sendiri.
- f. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.

4. Pesantren Mahasiswa

Dewasa ini, salah satu yang menarik ialah munculnya pesantren bagi mahasiswa. Pesantren ini tumbuh beriringan dengan kebutuhan mahasiswa akan nafas keagamaan yang menaikkan spiritualitas sekaligus menyeimbang intelektualitasnya. Pesantren ini tumbuh subur di banyak daerah yang berlokasi dekat atau di dalam

⁸Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan PondokPesantren, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah*, 2005, 7-8.

kampus atau perguruan tinggi yang memberikan pengetahuan keagamaan kepada para individu santri yang berstatus mahasiswa.

Pesantren untuk mahasiswa merupakan model yang sedikit baru dari pesantren tradisional. Dan merupakan pengembangan pesantren yang mengikuti kebutuhan zaman. Ada dua bentuk pesantren untuk mahasiswa yang agaknya begitu marak di dunia kepesantrenan kita yakni menawarkan mahasiswa untuk menjadi santri (pesantren mahasiswa) atau menawarkan santri untuk menjadi mahasiswa (ma'had 'aliy). Dalam hal ini pesantren mahasiswa juga memiliki dua jenis yakni pesantren mahasiswa dan pesantren kampus. Pesantren mahasiswa adalah pesantren yang dibangun khusus untuk menerima para mahasiswa (memungkinkan lebih dari satu perguruan tinggi) untuk menjadi santrinya. Sedangkan pesantren kampus adalah pesantren yang dibangun oleh sebuah kampus khusus untuk mahasiswanya.⁹

Jadi, pesantren mahasiswa adalah pesantren yang diperuntukkan bagi para mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi dengan materi ilmu-ilmu agama yang bersifat dasar.¹⁰ Secara tersirat memperlihatkan bahwa pesantren mahasiswa adalah pesantren yang berusaha menampung para mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan tinggi untuk kemudian mempelajari ilmu agama secara lebih mendalam.

Pesantren jenjang ini tentunya memiliki perlakuan yang berbeda dalam proses pembelajarannya dengan pesantren jenjang-jenjang di bawahnya. Perlakuan ini sebab, santri yang notabennya mahasiswa merupakan orang-orang yang memasuki masa dewasa. Umumnya usia mereka berada di rentang usia 18-25 tahun. Pada masa ini mereka memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya,

⁹ Sarkowi, "Sistem Pendidikan Pesantren Kampus Islam (Studi Kasus Ma'had Jamiah UIN Malang)", dalam *Jurnal Qolamuna*, Vol.2, No.1, 2016, hlm. 99-116

¹⁰ Habib Ahmad, "Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Pesantren Mahasiswa Baitul Hikmah Surabaya", *AntroUnairdotNet*, Vol.6, No.1, 2017, hlm.74

termasuk juga memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki jenjang hidup dewasa.¹¹

Sedangkan santri di bawah jenjang mahasiswa merupakan orang-orang yang masih berstatus anak-anak atau remaja. Remaja ini adalah proses menuju kematangan dari fase anak-anak.¹² Dalam arti mereka masih berada dalam tahap yang belum matang secara fisiologis maupun mental dan intelektual. Tentu saja perlakuannya tidak sebagaimana santri mahasiswa di atas. Intinya fase mahasiswa merupakan tahapan dewasa yang sudah memiliki kemandirian akan tanggung jawab terhadap apa yang ia butuhkan untuk memasuki fase dewasa di masyarakat. Sudah pasti orientasi pendidikan bagi santri mahasiswa ini berbeda dengan mereka yang remaja atau yang masih anak-anak.

5. Sistem Pembelajaran di Pesantren

Sistem pembelajaran berasal dari dua kata, sistem dan pembelajaran. Sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*system*”, yang berarti himpunan bagian atau unsur mencapai tujuan bersama.¹³ Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴ Menurut Edgar F. Huse dan Jame L. Bowditch, sistem adalah suatu seri (rangkaian) bagian-bagian yang saling berhubungan dan bergantung sedemikian rupa, sehingga interaksi dan saling pengaruh dari suatu bagian akan mempengaruhi keseluruhan.¹⁵

¹¹ Weny Hulukati, Moh. Rizki Djibran, “Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo”, dalam *Jurnal Bikotetik*, Vol.2, No. 1, 2018, hlm. 74

¹² Khamim Zarkasih {utro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, dalam *Jurnal Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, 2017, 25-32 diunduh dari <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/>

¹³ M. Sobry Sutikno, *Metode.....*, hlm. 23.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 49.

¹⁵ M. Sobry Sutikno, *Metode....*, hlm 24.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang sekaligus menjadi karakteristik suatu sistem. Pertama, setiap sistem memiliki tujuan. Tujuan merupakan ciri utama suatu sistem. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai oleh suatu pergerakan sistem. Semakin jelas tujuan maka semakin mudah menentukan pergerakan sistem. Kedua, sistem mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan. Kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan. Semakin kompleks tujuan maka semakin rumit proses kegiatan. Ketiga, proses kegiatan dalam suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu. Oleh karena itu, suatu sistem tidak mungkin hanya mempunyai satu komponen, karena suatu sistem memerlukan suatu dukungan dari berbagai komponen yang satu sama lain saling berkaitan.

Pembelajaran (*instruction*) adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.¹⁶ Tujuan pembelajaran adalah membelajarkan siswa. Jadi, sistem pembelajaran adalah suatu usaha pendidikan dalam merancang suatu pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai unsur dalam pembelajaran dengan tujuan agar terjadi proses belajar pada peserta didik. Namun, pembelajaran sendiri adalah suatu sistem, karena dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen.

B. Konsep Andragogi

1. Pengertian Andragogi

Melalui tinjauan sejarah, pendidikan andragogi atau pendidikan orang dewasa telah lama dirumuskan dan diorganisasikan secara sistematis, khususnya sejak tahun 1920.¹⁷ Andragogi sebenarnya

¹⁶M. Sobry Sutikno, *Metode...*, hlm. 11.

¹⁷ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.11

berasal dari Yunani, yakni dari kata *andros* atau *aner*, yang memiliki arti orang dewasa dan *agogos* yang berarti memimpin. Jadi andragogi berarti memimpin orang dewasa.

Istilah andragogi dan pedagogi terkadang dianggap sama, padahal berbeda. Dari segi bahasa saja, pedagogi berasal dari kata *paes* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti memimpin. Jadi secara bahasa, objek yang dipimpin berbeda. Pedagogi adalah tentang memimpin anak-anak, sedangkan andragogi adalah memimpin orang dewasa. Dalam bahasa Yunani, kata pedagogi juga memiliki makna budak (pengawas rumah tangga) yang melakukan pengawasan terhadap proses pengajaran dari putra majikannya, pada waktu itu anak perempuan tidak diberikan pengajaran khusus sebagaimana anak putra. Budak ini memiliki tugas untuk mengantar, menunggu dan menemani pulang putra majikannya itu di sekolah atau gymnasium.¹⁸

Kata pedagogi juga diturunkan dari bahasa Latin yang bermakna mengajari anak. Sementara dalam bahasa Inggris istilah pedagogi (*pedagogy*) digunakan untuk merujuk kepada teori instruksional atau pengajaran, yakni saat guru berusaha memahami bahan atau materi ajar, mengenal peserta didiknya dan menentukan bagaimana cara mengajarnya.¹⁹ Oleh sebab itu, tentu berbeda antara pendidikan bagi anak-anak dan remaja dengan pendidikan bagi orang dewasa.

Andragogi atau pendidikan bagi orang dewasa sebagaimana telah dijelaskan di muka dikembangkan oleh Knowles, ia mendefinisikan andragogi sebagai “*the art and science of teaching adult*”. Andragogi adalah seni dan ilmu untuk mengajar orang dewasa.²⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Laird sebagaimana dikutip oleh M.

¹⁸ Hiryanto, “Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat” dalam *Dinamika Pendidikan, Vol.12, No.01*, (Jogjakarta: UNY, 2017),.. Hlm.65

¹⁹ Hiryanto, “Pedagogi.....Hlm.65

²⁰ Malcom Knowles, *Andragogy..... hlm.54*

Saleh Marzuki bahwa andragogi adalah “*the science of adults learning*”. Andragogi adalah ilmu orang dewasa belajar.²¹

Senada dengan Knowles, A.G. Gunandi sebagaimana dikutip oleh Bakir Anwar mendefinisikan andragogi sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi tingkatan dan metodenya, baik formal ataupun tidak, yang melanjutkan ataupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, kelas, dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualitas teknis maupun profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangka perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas

Jadi, andragogi sebenarnya ialah proses memfasilitasi orang dewasa untuk belajar. Oleh sebab itu, peran guru sebenarnya dalam pembelajaran orang dewasa ialah sebagai fasilitator. Guru berperan untuk menuntun peserta didik dewasa ini untuk memperoleh pengetahuan melalui proses pembelajaran yang berlangsung.

Ketika kita sudah melakukan pemaknaan akan arti andragogi, maka kita penting juga untuk memahami sebenarnya apa yang dimaksud dewasa dan siapa yang bisa dikatakan manusia dewasa itu. Secara bahasa, sebagaimana diungkapkan oleh Hurlock, bahwa istilah dewasa (*adult*) berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk lampau dari kata kerja *adultus* yang memiliki arti *grown to full size and strength* atau dalam bahasa kita berarti telah menjadi dewasa.²²

²¹ M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010), hlm.185

²² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Seepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga,1980) 246

Menurut Yudrik Jahja bahwa istilah dewasa merujuk pada organisme yang telah matang. Tetapi secara lazim merujuk pada manusia. Individu dewasa ialah individu yang bukan lagi berada dalam fase anak-anak dan telah menjadi lelaki atau wanita yang seutuhnya. Setelah mengalami masa anak-anak, seorang individu akan mengalami masa dimana ia telah menyelesaikan pertumbuhannya dan mengharuskannya untuk terjun bersama individu dewasa lainnya dalam masyarakat. Jika dibanding dengan masa sebelumnya, maka masa dewasa ini merupakan fase paling panjang dalam hidup seorang individu.²³

Dalam menentukan seseorang itu dikatakan dewasa atau belum haruslah menilik kepada banyak faktor. Sebab dewasa pada hakikatnya merupakan suatu fase yang mencakup masa yang panjang dalam rentang kehidupan manusia. Fase dewasa individu mencakup berbagai tahapan perkembangan pada individu, antara lain perkembangan biologis, psikologis, dan juga lingkungan pergaulan individu itu. Masa dewasa pada hakikatnya adalah akumulasi dari berbagai pengalamannya di masa anak-anak. Sehingga membentuknya menjadi manusia dewasa sampai akhir hidupnya nanti.

Adapun untuk lebih memahami istilah dewasa ini, kita perlu juga untuk menilik pada tahap perkembangan kedewasaan yang dilontarkan oleh para ahli psikologi. Seperti Hurlock yang membagi tahapan usia dewasa ke dalam tiga tahapan sebagai berikut:²⁴

a. Masa Dewasa Awal

Masa ini adalah masa di mana usia individu antara rentang 18 sampai kira-kira umur 40 tahun. Pembagian interval ini merupakan penetapan kedewasaan di mana usia 18 tahun menurut

²³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011), hlm.245

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi.....*, hlm.266

hukum tahun 1970 di Amerika, pada usia ini seorang individu telah dinyatakan dewasa.

b. Masa Dewasa Madya

Masa ini adalah masa di mana interval usia seorang individu berada pada usia 40 sampai dengan usia 60 tahun. Pada usia ini ditandai dengan mulainya penurunan fungsi fisiologis dan psikologis yang nampak jelas pada semua individu.

c. Masa Dewasa Lanjut

Masa ini adalah masa akhir kedewasaan seorang individu, yakni dimulai dari usia 60 hingga akhir hayatnya. Pada fase ini, penurunan kemampuan fisiologis dan psikologis setiap individu terasa semakin cepat.

Sementara itu Lovell sebagaimana dikutip oleh Anish Basleman dan Syamsu Mappa membagi tahapan perkembangan manusia melalui pengelompokan berdasarkan usia sebagai berikut:²⁵

a. Usia Pra-Awal Dewasa

Tahapan ini merupakan tahapan awal manusia hidup di dunia yang ditandai dengan dilahirkannya di dunia. Pada fase ini, manusia (bayi) sangat bergantung kepada orang dewasa untuk kemudian mengembangkan kemampuannya dalam bidang persepsi, pemikiran dan juga kegiatan. Perkembangan ini berlangsung dinamis dan menjadi pijakan untuk fase-fase berikutnya bagi seorang bayi untuk kemudian menjadi anak dan menjadi remaja.

Puncaknya pada usia sebelas sampai enambelas tahun. Pada rentang usia ini manusia mengalami perkembangan karakteristik jenis kelamin, baik yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder. Pada fase ini anak laki-laki mulai mimpi basah, dan anak perempuan mulai menstruasi. Awal masa ini merupakan tahap

²⁵Anish Basleman, Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.17-21

manusia mengalami perubahan secara drastis,, dinamia pada tahap pembelajaran individu juga sudah menyenjam pembelajaran di sekolah dasar dan juga seolah lanjutan tingkat pertama. Kemudian setelah memasuki usia enambelas tahun, pertumbuhan genetik utama lambat laun mengalami proses pematangannya. Sehingga ia siap untuk mengikuti fase selanjutnya.

b. Usia 16-20 Tahun

Masa-masa ini biasanya individu sedang menikmati prosesnya pada jenjang pendidikan menengah atas. Masa-masa ini merupakan masa peralihan dari usia anak-anak menuju ke usia dewasa. Dalam fase ini, individu mulai memainkan peranannya dalam segala bidang di masyarakat. Usia ini menandai pencarian jati diri dan kedewasaan seorang individu. Individu pada fase ini pengalamannya untuk lepas dari ketergantungan akan pertolongan orang dewasa, dan berusaha menjadi dewasa.

c. Usia 20-25 Tahun

Tatkala individu memasuki jenjang usia peralihan menuju dewasa, maka dirinya akan bersiap-siap untuk memasuki jenjang kedewasaan tahap awal. Usia antara 20-25 tahun ini merupakan tahap awal masa dewasa. Individu dalam rentang usia ini masih tetap menyelesaikan masa transisinya dari remaja menuju ke dewasa. Biasanya di usia seperti ini banyak yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi atau bahkan sudah terjun dalam dunia kerja profesional dan juga dalam dunia keluarga atau menikah. Akan tetapi kedewasaannya sudah terbentuk di fase dewasa awal ini.

d. Usia 35-40 Tahun

Umur 20-25 tahun seorang individu sedang berada di awal masa dewasanya dan perlahan bertransisi meninggalkan masa remajanya, namun pada masa 35-40 tahun maka seseorang sedang

bertransisi menuju ke tengah masa dewasanya. Rentang usia seperti ini merupakan rentang usia di masa pertengahan. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya tanda perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada diri individu.

Biasanya pada fase ini, individu sudah piawai dalam memainkan perannya dalam masyarakat. Ia sudah mulai mampu untuk mencukupi setiap kebutuhannya, mulai dari yang primer, sekunder bahkan pada kebutuhan tersiernya. Kebanyakan dari rentang usia seperti ini sudah tidak lagi tertarik akan pendidikan yang dilaksanakan secara formal. Lebih banyak yang fokus untuk bekerja dan memenuhi hobinya.

e. Usia 40-60 Tahun

Pada periode ini manusia bertransisi dari pertengahan masa dewasa menuju masa dewasa akhir, lebih umumnya masa ini dikatakan sebagai usia setengah baya. Pada masa ini, perbedaan peranan sosial ekonomi dan jenis kelamin di antara individu sudah digeneralisasikan. Bagi wanita, masa usia ini ditandai pula dengan periode menopause. Pada fase ini, individu sudah banyak yang tinggal di rumah sendiri sedangkan anak-anaknya sudah banyak yang berpindah memiliki rumah sendiri.

Dalam kegiatan pendidikan, masa-masa seperti ini biasanya sudah tidak lagi berminat untuk mengikuti pendidikan yang dilakukan dalam kelas-kelas formal. Bahkan lebih sering mereka menghabiskan waktu untuk memenuhi hobinya saja.

f. Usia Pra-Pensiun Hingga Pendisun (60-65 Tahun ke Atas)

Masa-masa usia seperti ini merupakan fase manusia sudah mengalami penurunan kondisi fisiologis sampai batas limitnya. Bukan hanya kemampuan fisiologis saja, kemampuan berpikir individu umur ini juga sudah sangat berkurang. Namun banyak di antara mereka yang mengikuti kursus di malam hari untuk

menyambut dunia pensiunnya. Kursus yang mereka jalani ialah untuk mengembangkan minat lama dan okupasinya.

Dari kedua pandangan di atas dapat kita inferasikan bahwa tahap kedewasaan menurut pakar psikologi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun interval usia yang mereka tetapkan tidaklah terlalu jauh. Sebagaimana diakui oleh Hurlock bahwa pembagian setiap fase yang berbeda antara satu pakar psikologi dengan yang lain sebenarnya hanya untuk memberikan gambaran tentang rata-rata umur atau usia manusia baik lelaki maupun wanita yang mulai menampakkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap, dan perilaku tertentu yang karena tuntutan lingkungannya dapat memicu masalah adaptasi diri yang harus dihadapi individu di masa dewasanya.²⁶ Dalam bagian ini, penulis merasa lebih berkesepahaman dengan apa yang disampaikan oleh Lovell di atas sesuai dengan konteks keindonesiaan, yakni dimulai usia 20 tahun hingga seorang individu sampai pada akhir hayatnya.

2. Perbedaan Orang Dewasa dengan Anak

Andragogi seperti dijelaskan di atas memang berbeda dalam konsep dengan pedagogi. Beberapa alasan penting ialah, sebab pendidikan untuk orang yang sudah dewasa tentu saja membutuhkan perlakuan yang berbeda dengan pendidikan bagi anak-anak ataupun remaja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Donald H. Boundage seperti yang dikutip oleh M. Saleh Marzuki, bahwa perbedaan keduanya bukan merupakan perbedaan otomatis, karena kadang ciri yang ada pada anak juga ada pada orang dewasa, walaupun kadar dan kualitasnya tidak sama. Berikut perbedaan keduanya:²⁷

- a. Orang dewasa pengalamannya luas, sedangkan pengalaman anak-anak masih sempit.

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi*....., hlm.266

²⁷ M. Saleh Marzuki, *Pendidikan*....., hlm.185

- b. Orang dewasa belajar berpusat pada pengalaman dan perluasan dari pengalaman yang lalu, sedangkan anak-anak belajar berpusat kepada pembentukan dasar-dasar pengertian, nilai-nilai keterampilan dan sikap-sikap.
- c. Hambatan-hambatan untuk mengubah tingkah laku bagi orang dewasa bersumber pada faktor-faktor yang ada kaitannya dengan lingkungan sosialnya, sedangkan pada anak-anak hambatan-hambatan untuk mengubah tingkah laku bersumber pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan fisik, tuntutan sosialisasi dan persiapan-persiapan untuk kehidupan sosial dan pekerjaan yang akan datang.
- d. Bagi orang dewasa, kebutuhan belajar dihubungkan dengan situasi kehidupan yang akan datang, sedangkan kebutuhan belajar bagi anak-anak berhubungan dengan pengembangan pola-pola pengertian untuk yang akan datang.
- e. Orang dewasa lebih menggunakan pikiran generalisasi dan abstrak, sedangkan anak-anak lebih cenderung menggunakan pikiran konkret.
- f. Orang dewasa dapat mengemukakan kebutuhannya, sedangkan anak-anak tidak dapat mengemukakan kebutuhannya.
- g. Orang dewasa memiliki konsep diri yang mantap, sedangkan anak-anak konsep dirinya masih belum terorganisasikan dengan baik, ia masih dalam ranah menata konsep diri.
- h. Orang dewasa dibebani status dan tanggung jawab oleh masyarakat, sedangkan anak-anak belum.

3. Prinsip-prinsip Andragogi

Prinsip-prinsip mengajar orang dewasa merupakan bagian pokok dalam pendidikan orang dewasa adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Peserta didik hendaknya mengetahui dan menyetujui pada tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pendidikan / kursus.
- b. Peserta didik hendaknya mau dan sadar untuk belajar.
- c. Menciptakan situasi belajar yang kondusif.
- d. Penataan ruang belajar hendaknya menyenangkan bagi para peserta didik.
- e. Peserta didik berperan dan bertanggung jawab terhadap proses belajar yang berlangsung.
- f. Belajar hendaknya memiliki hubungannya yang erat dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik.
- g. Fasilitator hendaknya memahami materi pembelajarannya dengan baik.
- h. Bagi fasilitator hendaknya memperhatikan kesungguhan dan ketekunan dalam mengajar.
- i. Peserta didik hendaknya belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya yang terbaik.
- j. Peserta didik hendaknya sadar terhadap kemajuan yang ada pada dirinya dan memiliki rasa kepuasan atas itu, tetapi harus tetap terpacu untuk belajar.
- k. Bagi fasiliator hendaknya menggunakan metode belajar yang bervariasi.
- l. Fasilitator hendaknya merasa turut tumbuh dalam proses pembelajaran.
- m. Perencanaan pembelajaran hendaknya fleksibel.

²⁸ Sunhaji, 'Konsep Pendidikan Orang Dewasa' dalam *Jurnal Kependidikan, Vol.1, No.1*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2013), hlm.7

4. Pembelajaran Andragogi dalam Sejarah (Konteks Andragogi pada Perkembangan Islam Masa Nabi dan Perkembangan Andragogi di Indonesia)

Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* diutus untuk menyampaikan risalahnya kepada manusia. Risalah yang disampaikan tentu saja secara komprehensif diperuntukkan untuk semua manusia tanpa terkecuali. Pada periode awal pertumbuhan Islam masa Nabi, pendidikan diorientasikan kepada pembinaan tauhid dan nilai keislaman orang dewasa dengan mendirikan pusat kajian informal di rumah Al-Arqam ibn 'Abdi Manaf di Makkah. Kurikulum yang dibangun berpusat kepada Al Qur'an dan dasar-dasar pengetahuan agama.²⁹

Pendidikan orang dewasa juga berjalan selaras dengan kebutuhan untuk menyelamatkan generasi awal umat Islam dari kelemahan dalam hal membaca dan menulis. Urgensi kebutuhan baca dan tulis itu menjadi hal yang utama seiring dengan turunnya wahyu yang memantik kesadaran beberapa sahabat untuk belajar membaca dan menulis. Tujuannya adalah agar ayat-ayat yang turun dari waktu ke waktu dapat terdokumentasikan dengan baik.³⁰

Pada periode awal ini, beberapa sahabat Nabi yang tergolong dalam usia dewasa juga sempat menimba ilmu pengetahuan di Kuttab yang memiliki fungsi untuk mengajarkan membaca dan menulis. Pengajaran membaca dan menulis ini berdasar kepada teks-teks dasar puisi-puisi Arab dengan sebagian besar gurunya merupakan kalangan non-muslim. Selain itu di Kuttab juga diajarkan tentang Al Qur'an dan dasar-dasar fundamental ajaran Islam.³¹

²⁹ Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), 5

³⁰ Mohammad Al Farabi....., 5

³¹ Mohammad Al Farabi....., 6

Pembelajaran andragogi di Indonesia sebenarnya buak sesuatu yang lama, ia sudah berlangsung cukup lama di Indonesia. Istilah pendidikan orang dewasa di Indonesia diperkenalkan pertama kali oleh Santoso S Hamijoyo dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Masyarakat” yang diterbitkan pada tahun 1956. Buku ini merupakan terjemahan dari buku yang berjudul *Adult Education*. Isi dari program pendidikan orang dewasa yang disampaikan Santoso ini diambilkan dari istilah *Mass Education*.³²

Adapun rancangan awal dari pendidikan orang dewasa ini ialah memiliki konsentrasi terhadap bidang garapan pengentasan buta huruf. Hal ini merupakan tindak lanjut dari tugas yang diserahkan kepada Jawatan Pendidikan Masyarakat dari Pemerintah Republik Indonesia yang baru merdeka dan tentu punya masalah yang kompleks dalam hal pendidikan. Program ini merupakan salah satu upaya konkret bagi negara yang baru merdeka 12 tahun, yakni dengan menyediakan program pendidikan di luar bangku sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini.³³

Pada mulanya pendidikan orang dewasa di Indonesia masih tertinggal jauh dengan yang ada di negara maju. Jika pada waktu itu Indonesia masih merangkak untuk mengentaskan buta huruf, maka di negara lain sudah lebih jauh, pendidikan orang dewasa sudah selayaknya pendidikan formal.

Dan sekarang, gaung pendidikan orang dewasa lebih mengarah kepada pendidikan yang diberikan kepada orang-orang yang memang sudah lanjut usia. Namun secara nyata, hal itu nampak dalam kegiatan-kegiatan kajian-kajian yang ada di masyarakat, mulai dari adanya majlis taklim, PKBM, rumah literasi, dan lain sebagainya.

³² Enuh Ahmuddipura, Suyatna Basar Atmaja, *Materi pokok Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Karunika Jakarta Universitas Terbuka, 1986), hlm.4

³³ Enuh Ahmuddipura, Suyatna Basar Atmaja, *Materi.....*, hlm.4-5

Dari sini dapat kita pahami, bahwa pemaknaan andragogi dipersempit ke arah horizontal, yakni pendidikan orang dewasa atau andragogi lebih didefinisikan sebagai pendidikan di luar sekolah. Pendidikan di luar sekolah yang difasilitasi oleh para fasilitator untuk masyarakat belajar. Hal tersebut tepat, namun menjadikan makna pendidikan orang dewasa kurang luas.

Meskipun *framing* masyarakat tentang pendidikan orang dewasa di Indonesia seperti itu, namun pada dasarnya pendidikan orang dewasa yang ada di Indonesia telah dilakukan melalui tiga jalur pendidikan yang ada, yakni jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal dan jalur pendidikan informal. Ketiganya telah membantu mewadahi orang-orang dewasa untuk belajar.

5. Pendekatan Pembelajaran Andragogi

Pada dasarnya, pembelajaran baik itu di ranah pedagogi maupun andragogi mempunyai benang merah yang sama. Bahwa yang ada dalam pendidikan anak dan remaja juga mungkin untuk diimplementasikan pada jenjang pendidikan orang dewasa. Hanya saja, pendekatan yang digunakan berbeda dalam memahami orang dewasa dan anak-anak. Adapun beberapa pendekatan andragogi dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Pemusatan Masalah

Tujuan pembelajaran orang dewasa dirumuskan sesuai dengan masalah yang terjadi pada warga belajar dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar. Termasuk kurikulum yang dirancang berpusat pada masalah. Pengalaman belajar yang diarahkan pada kehidupan sehari-hari akan mempunyai manfaat secara langsung terhadap warga belajar. Motivasi yang muncul dari

diri warga belajar akan menumbuhkan rasa percaya atas kemampuan yang dimilikinya.³⁴

Jadi pendekatan pemusatan masalah pada orang dewasa, memungkinkan kepada pengajar untuk menerapkan dan menyesuaikan program belajarnya dengan keadaan lingkungan setempat dan menyesuaikan dengan minat warga belajar, serta dimasukkannya masalah-masalah baru yang diidentifikasi oleh warga belajar selama proses belajar berlangsung. Jadi pada dasarnya pembelajaran mengasumsikan adanya kontekstualisasi untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dalam Islam, Al Qur'an pun telah mengisyaratkan pendidikan orang dewasa dengan pendekatan pemusatan masalah ini dalam kisah surat Al Kahfi ayat 19. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Fazah Alif³⁵ sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ ۗ قَالُوا لَبِئْنَا
يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ ۖ فَاتَّبَعْنَاهُمْ نَحْنُ وَأَنبِيَاؤُنَا ۚ فَجَاءُوا قَوْمَهُمْ
هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ
وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan

³⁴ Bakri Anwar, "Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam", dalam *Al Daulah*, Vol.6, No.1, 2017, hlm.28-48

³⁵ Faizah Alif, "Konsep Pedagogi dan Andragogi dalam Perspektif Al-Maraghi", Tesis, Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, 177-178

hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun.

Ayat yang memuat term *سأل* seperti pada ayat 19 memiliki konotasi makna problem/masalah. Oleh karena itu, ayat yang memuat term ini dan derivasinya relevan dengan prinsip *orientation to learning* dalam pengertian *problem centered*

b. Pendekatan Proyektif

Pendekatan proyektif dilakukan dengan suatu cara menceritakan cerita pendek atau sandiwara yang mempergunakan radio atau cerita bergambar. Cerita tersebut berfungsi sebagai alat proyektif bagi warga belajar yang gunanya memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk memahami tindak-tanduk dari pelakunya serta memahami isi cerita tersebut. Apabila ceritanya terbuka, artinya masalah yang ada dalam cerita itu tidak dipecahkan, maka cerita tersebut akan dapat mengundang analisis pribadi bagi warga belajar dan mendorong untuk menelaah nilai-nilai yang dianut oleh warga belajar, serta menciptakan kesadaran akan konsekuensi praktis dari nilai-nilai yang dianut oleh warga belajar. Selanjutnya, cerita itu dapat merangsang warga belajar, untuk memberikan komentar berdasarkan pengalamannya sendiri. Dengan demikian, warga belajar cenderung mengungkapkan nilai perasaannya dan pandangan pribadinya.³⁶

Ada kisah dalam Al Qur'an yang sejalan dengan penjelasan di atas, yakni kisah Nabi Musa dan Khidir. Kisah tersebut terkandung dalam surat Al Kahfi ayat 68³⁷ sebagaimana berikut:

³⁶ Achmad Qolik Khoirudin, "Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Meningkatkan Kompetensi Ibu-ibu Membaca Al Qur'an (Studi Kasus di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo)", *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2018, hlm.29

³⁷ Faizah Alif, "Konsep.....", 193

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَاقْتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا

يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (71) Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". (72.) Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". (73) Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (74) Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?". (75) Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". (76) Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa

berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". (77)

Ayat di atas merupakan episode perjalanan Nabi Muda dan Gurunya Si Hamba Tuhan yang oleh kebanyakan kita dikenal dengan Nabi Khidir.³⁸ Dari kisah perjalanan Nabi Musa dengan Nabi Khidir tersebut dapat kita temukan sajian proyekif yang diberikan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa. Sajian proyektif dengan model negatif yang pada akhirnya membuat Nabi Musa berpisah dengan Nabi Khidir. Dalam kisah ini kita diberikan gambaran bahwa dalam mengajar orang dewasa, kita perlu menggunakan pendekatan yang proyektif agar mereka secara alamiah terangsang pikirannya untuk menelaah nilai-nilai yang terkandung dari hal yang mereka lihat atau cerita yang mereka dengar.

c. Pendekatan tentang Konsep Diri

Asumsi bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total, menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Dengan kata lain bahwa secara umum konsep diri anak-anak masih tergantung kepada orang tua sedang pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri. Karena kemandirian inilah orang dewasa membutuhkan dan memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri, mampu mengarahkan dirinya sendiri.³⁹ Dalam Arti, pendidikan orang dewasa harus dipandang dari sisi psikologi bahwa seorang peserta didik dewasa butuh interaksi yang mengapresiasi. Sebab pemahaman terhadap perkembangan kondisi psikologi orang yang dewasa memiliki arti penting bagi pendidik dalam menempatkan

³⁸ Faizah Alif, "Konsep.....", 193

³⁹ Bakri Anwar, "Konsep", hlm.28-48

peserta didik dewasanya.⁴⁰ Salah satu yang penting adalah terkait penghargaan dengan asas kesetaraan untuk memotivasi mereka agar terus mengembang tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang dewasa yang sedang berproses.

Dalam Islam, konteks pendekatan proyektif dapat diilhami dari surat Al Kahfi ayat 32.⁴¹ Adapun ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَأَضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُا
بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا

dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang.

Orang dewasa adalah setara, pemberian penghargaan juga menjadi hal yang sensitif bagi orang dewasa. Dengan demikian konsep diri akan semakin terbentuk jika asas egaliter ini diusung sebagai sebuah pendekatan. Dalam Islam penghormatan terhadap kesetaraan (tidak membeda bedakan) sangat dijunjung. Ayat di atas berlandaskan asbabun nuzul-nya menyimpan prinsip kesetaraan, yakni tidak ada perbedaan antara orang yang kaya dengan miskin. Begitu pun dalam kerangka andragogi, konsep diri orang dewasa yang harus dihargai adalah sebuah prinsip yang sangat penting.

d. Pendekatan tentang Kesiapan Belajar

Asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukanlah ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan

⁴⁰ Asmin, "Konsep dan Metode Pembelajaran untuk Orang Dewasa (Andragogi), artikel dalam <http://psikologi.com/> diakses pada 20 April 2019

⁴¹ Faizah Alif, "Konsep.....", 188

perkembangan dan perubahan tugas dan peran sosialnya. Seorang anak belajar karena adanya tuntutan akademiknya, tapi seorang dewasa siap belajar sesuatu karena tingkatan perkembangan mereka yang harus dihadapi dalam peranannya sebagai pekerja, orang tua ataupun pimpinan organisasi. Dalam hal ini tentunya materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan peran sosialnya.⁴²

Mengenai kesiapan belajar individu dewasa, aganya kita juga telah diisyaratkan oleh Nabi Musa dalam kisahnya yang termaktub dalam Al Qur'an. Kisah tersebut adalah kisah kegigihannya dalam perjalanan yang ditemani oleh Yusa' bin Nun untuk mencari pengetahuan kepada Nabi Khidir. Hal ini ada dalam surat Al Kahfi ayat 60-64.⁴³ Adapun ayat-ayat tersebut ialah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾
 فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾
 فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾
 قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ
 أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۖ فَارْتَدَّ
 عَلَيَّ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya[885]: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (60) Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (61) Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita

⁴²Bakri Anwar, "Konsep, hlm.28-48

⁴³ Faizah Alif, "Konsep....., 188

ini". (62) Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".(63) Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (64).

Kegigihan yang ditunjukkan oleh Nabi Musa yang mengajak serta muridnya adalah sebuah tontonan yang begitu mengesankan. Nabi Musa yang berstatus guru mengajak muridnya untuk mencari guru sebab ia ingin menimba pengetahuan darinya. Hal ini menandakan bahwa kebutuhan pengetahuan orang dewasa adalah dimana oleh dirinya sendiri. Jadi apabila seorang guru menghadapi peserta didik dewasa, maka pada hakikatnya ia sedang menghadapi kebutuhan-kebutuhan pengetahuan yang datang dari peserta didik dewasa. Dengan demikian pendekatan kesiapan belajar haruslah dipahami oleh seorang guru, sehingga pembelajaran yang berlangsung adalah bukan paksaan guru akan tetapi karena murni sadari hasrat yang muncul dalam diri peserta didik sebab kebutuhannya.

6. Metode Pembelajaran Andragogi di Pesantren Mahasiswa

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan orang dewasa sebenarnya sangat banyak. Mulai dari penyajian formal hingga widyawisata sebagaimana dalam pedagogi. Oleh sebab itu, pengetahuan akan metode ini menjadi sangat penting agar bisa menempatkan orang dewasa selayaknya orang dewasa di dalam proses pembelajarannya. Sebab metode yang dipilih akan berpengaruh terhadap efektifitas dan efisiensi penyampaian ilmu itu.

Hal ini dapat kita pahami, bahwa dengan memahami metode, seseorang akan bijak dalam memilih metode yang akan digunakan. Sebab, metode satu dengan metode yang lain memiliki probabilitas

yang sama. Jadi tidak ada yang lebih unggul atau lebih buruk dari yang lain.⁴⁴ Melainkan metode harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari proses pembelajaran yang akan dilangsungkan.

Metode pembelajaran andragogi sebaiknya dipilih berdasarkan tujuan pendidikannya. Tujuan pendidikan orang dewasa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua tujuan dasar, yakni: (a) Tujuan andragogi adalah untuk membantu orang dewasa menata pengalaman masa lalunya melalui cara baru, seperti konsultasi, latihan kepekaan, dan beberapa jenis latihan manajemen, yang membantu individu untuk memanfaatkan secara maksimal pengetahuan yang telah diduplikasinya di masa lalu itu; (b) Tujuan kedua dari andragogi ialah untuk memberikan pengetahuan yang baru atau keterampilan yang baru, yakni membantu orang dewasa untuk meraih pengetahuan atau keterampilan yang lebih baik daripada pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya.⁴⁵

Pendidikan andragogi di pesantren tentu saja memiliki ciri khas. Jenis pertemuan yang ada di pesantren juga khas, di mana ada ustadz kemudian ada santri yang notabennya adalah orang dewasa. Biasanya jenis pertemuan paling banyak yang digunakan dalam pesantren ini adalah jenis kuliah bersambung dalam kelas formal, sebagaimana dalam institusi pendidikan sekolah formal. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran andragogi di pesantren ini, antara lain:

a. Ceramah atau Kuliah

Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar yang paling familiar dan bisa dikatakan paling tua. Metode ini ialah metode mengajar dengan guru menyampaikan pengetahuan atau

⁴⁴ Abd. Ghofir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Cv Citra Media, 1996), hlm.81

⁴⁵ Suprijanto, *Pendidikan.....*, hlm.73

informasi secara lisan kepada peserta didik, umumnya dalam metode ini guru bersifat aktif sementara siswa bersifat pasif.⁴⁶

Metode ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya:⁴⁷

- 1) Kelas dapat sepenuhnya dikuasai guru
- 2) Organisasi kelas dalam proses pembelajaran sangat sederhana, tidak membutuhkan pengelompokan dan sebagainya, guru cukup menyajikan dan siswa mendengarkan.
- 3) Menyamakan perspektif siswa dengan lebih efektif.
- 4) Hal yang penting dan mendesak dapat disampaikan kepada peserta didik.
- 5) Meningkatkan daya audio peserta didik dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain.

Metode ini juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:⁴⁸

- 1) Dapat menimbulkan kondisi kejenuhan bagi peserta didik.
- 2) Guru tidak bisa mendapatkan informasi tentang pemahaman peserta didik terkait apa yang telah disampaikan oleh guru.
- 3) Siswa menjadi pasif dan kurang kreatif.
- 4) Siswa kurang konsentrasi terhadap apa yang disampaikan guru.

b. Diskusi

Metode diskusi adalah sebuah metode di mana disajikan sebuah permasalahan dalam sebuah proses pembelajaran, dalam proses diskusi ini diharapkan peserta didik membahas permasalahan yang digulirkan kemudian mencari pemecahan masalahnya. Pada dasarnya, diskusi ialah tukar menukar informasi

⁴⁶ Pupu Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar – Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm.62

⁴⁷ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.86

⁴⁸ Anisatul Mufarokah, *Strategi.....*, hlm.87

dan pendapat, dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih gamblang tentang sesuatu.⁴⁹

Metode diskusi ini mencoba menghadirkan sumbangan-sumbangan pemikiran dari peserta didik. Sumbangan-sumbangan pemikiran ini tentu memiliki perbedaan antara masing-masing kepala. Oleh sebab itu kemudian dicarikan titik temu pemecah permasalahan yang ada. Metode ini bisa sangat bervariasi, sebab inovasi dalam membuat metode juga sangat berkembang, seperti: debat, curah pendapat (*brain storming*), bermain peran (*role playing*), dan sebagainya.⁵⁰

Sama halnya dengan metode pembelajaran yang lain. Metode ini juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari metode ini ialah:⁵¹

- 1) Merangsang kreatifitas peserta didik dalam membentuk gagasan, prakarsa, ide dalam memecahkan masalah.
- 2) Mengembangkan sikap menghargai akan pendapat orang lain.
- 3) Memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik.
- 4) Membangun karakter peserta didik yang berani untuk mengungkapkan pendapat dalam memecahkan suatu permasalahan.

Adapun kekurangan dari metode ini yakni:⁵²

- 1) Pembicaraan yang berlangsung terkadang jauh melenceng dari topik utama, sehingga membuat waktu yang dibutuhkan lebih lama.
- 2) Tidak memungkinkan untuk digunakan dalam kelompok yang besar.

⁴⁹ Nunuk Suryani, Leo Agung S., *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.57

⁵⁰ Suprijanto, *Pendidikan.....*, hlm.96

⁵¹ Nunuk Suryani, Leo Agung S., *Strategi.....*, hlm.57-58

⁵² Nunuk Suryani, Leo Agung S., *Strategi.....*, hlm.58

- 3) Informasi yang didapatkan oleh peserta didik kadang-kadang sepele-sepele atau terbatas.
- 4) Forum pembelajaran akan sangat mungkin untuk dikuasai oleh orang yang suka berbicara atau menonjolkan diri, oleh sebab itu peran guru sebagai fasilitator sangat diuji di sini.

c. Kunjungan Lapangan dan Karyawisata (Wisdyawisata)

Metode ini merupakan salah satu metode yang penting bagi pendidikan orang dewasa. Keduanya merupakan kunjungan yang terencana diluar kelas atau ke tempat pertemuan organisasi tertentu.⁵³ Mudahnya, kunjungan yang dilakukan ialah dalam rangka untuk belajar.

Sebagai suatu variasi dalam proses belajar dan menghindari kejenuhan, peserta didik juga perlu untuk di ajak ke luar kelas untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lainnya. Dalam hal ini, peserta didik bisa mendapatkan dua hal sekaligus, yakni belajar dan juga rekreasi.

Sama dengan metode sebelumnya, metode ini juga punya kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode ini, yakni:⁵⁴

- 1) Peserta didik dapat mengamati realita yang ada secara langsung.
- 2) Peserta didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman yang baru dengan berpartisipasi dalam sebuah proses kegiatan.
- 3) Peserta didik dapat mengatasi keingintahuan mereka melalui mengamati, mendengar, mencobanya secara langsung.
- 4) Peserta didik bisa memperoleh informasi dengan menanyakan langsung atau mendengarkan ceramah di tempat tersebut oleh pengelola atau pemilik dari tempat tersebut.

⁵³ Suprijanto, *Pendidikan.....*, hlm.132

⁵⁴ Anisatul Mufarokah, *Strategi.....*, hlm.91

5) Peserta didik dapat belajar secara komprehensif.

Adapun kekurangan dari metode ini, yakni:⁵⁵

- 1) Membutuhkan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- 2) Kadang-kadang sulit dalam hal akomodasi.
- 3) Memerlukan biaya yang banyak.
- 4) Jika terlalu sering dilakukan akan mengganggu rencana pembelajaran yang telah disusun.
- 5) Jika sesuatu yang dijelaskan tidak mengena bagi peserta didik atau tidak dapat dipahami karena tidak bisa dilihat atau sukar diamati, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

d. Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran orang dewasa yang sangat sering digunakan dalam pembelajaran yang memiliki konsentrasi kepada ranah praktis, misalnya dalam pertanian atau industri.⁵⁶ Metode ini dijalankan dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang menjadi topik pelajaran.⁵⁷

Metode ini akan berhasil digunakan jika digunakan; (1) pada pengajaran manipulatif dan keterampilan, (2) pada pengembangan pengertian atau konsep, (3) untuk menunjukkan bagaimana melakukan praktik-praktik yang baru, (4) untuk memperkuat penerimaan peserta didik terhadap sesuatu yang baru, serta memperbaiki cara dalam melakukan sesuatu.⁵⁸

⁵⁵ Anisatul Mufarokah, *Strategi.....*, hlm.92

⁵⁶ Suprijanto, *Pendidikan.....*, hlm.143

⁵⁷ Nunuk Suryani, Leo Agung S., *Strategi.....*, hlm.60

⁵⁸ Suprijanto, *Pendidikan.....*, hlm.143

Sama halnya dengan metode yang lain, metode ini juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dari metode ini ialah.⁵⁹

- 1) Membuat pelajaran menjadi lebih konkret dan lebih jelas.
- 2) Memudahkan peserta didik dalam memahami bahan pelajaran.
- 3) Membangkitkan rasa tertarik dari peserta didik terhadap materi yang disajikan.

Adapun kekurangan dari metode ini ialah:⁶⁰

- 1) Waktu yang digunakan kadang tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Sebab waktu yang digunakan relatif lama.
- 2) Metode ini membutuhkan keterampilan yang mumpuni dari seorang guru.
- 3) Membutuhkan fasilitas yang terkadang tidak sedikit biayanya.

e. Pelatihan

Metode ini merupakan salah satu metode pendidikan orang dewasa yang bisa digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap peserta didik dengan cara yang spesifik. Dalam ranah andragogi, pelatihan yang seyogyanya disediakan antara lain: pelatihan kepekaan, pelatihan kepemimpinan, pelatihan kerja, serta rancangan pelatihan partisipatif. Jadi, pelatihan yang dilakukan memenuhi seluruh aspek pribadi dari peserta didik dewasa tersebut.⁶¹

Dalam menggunakan metode pelatihan, sebenarnya kita juga sedang menggunakan metode latihan (*drill*), namun dalam bungkusan yang berbeda. Intinya metode ini menekankan kepada aspek melatih kemampuan. Kemampuan yang dilatih untuk orang dewasa lebih khusus sebagaimana disebutkan di atas.

⁵⁹ Anisatul Mufarokah, *Strategi.....*, hlm.89

⁶⁰ Nunuk Suryani, Leo Agung S., *Strategi.....*, hlm.60

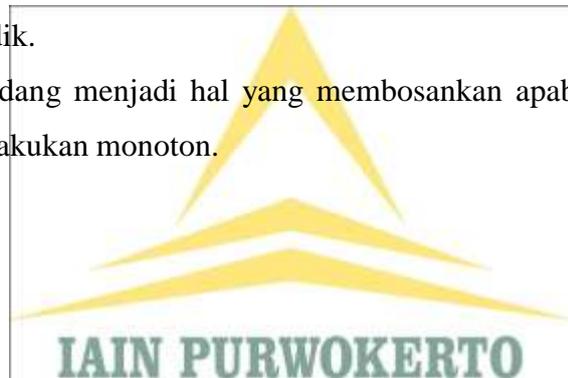
⁶¹ Suprijanto, *Pendidikan.....*, hlm.158

Sama halnya dengan metode sebelumnya, metode ini memiliki kekurangan dan juga kelebihan. Kelebihan dari penggunaan metode ini ialah:⁶²

- 1) Metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan dalam melaksanakan sesuatu yang telah dilatihkan.
- 2) Pelatihan dengan membiasakan ini akan membuat otomatisasi gerakan-gerakan, sehingga gerakan yang rumit atau hal yang rumit dapat diselesaikan dengan baik.

Adapun kekurangan dari metode ini ialah:⁶³

- 1) Dapat menghambat bakat dan kemampuan inisiatif peserta didik.
- 2) Kadang menjadi hal yang membosankan apabila latihan yang dilakukan monoton.



⁶² Anisatul Mufarokah, *Strategi.....*, hlm.95

⁶³ Anisatul Mufarokah, *Strategi.....*, hlm.95

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi melalui metode deskriptif.¹

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.² Penelitian deskriptif diarahkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.³ Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang bagaimana proses pembelajaran dengan pendekatan andragogi yang ada di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴ Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat menentukan siapa saja yang akan peneliti wawancara dengan

¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PTRemajaRosdakarya, 2012), hlm. 29.

² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 72.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 124.

mempertimbangkan objek yang diteliti, yakni Pengasuh Pondok, Ustadz/Pengajar kelas IV, serta Santri kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Penelitian ini juga menerapkan *snowball sampling*, yakni teknik penentuan sampel yang awalnya jumlahnya kecil, kemudian membesar ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar.⁵ Maksudnya adalah sampel yang awalnya berjumlah sedikit kemudian bertambah banyak hingga data menjadi jenuh. Peneliti menggunakan teknik sampling ini untuk menentukan sampel pengajar dan santri yang diwawancarai. Awalnya peneliti mewawancarai dua pengajar dan seorang santri (sebagai data pembanding), namun kemudian bertambah hingga tiga pengajar dan dua orang santri (salah satunya adalah sekaligus sebagai pengurus Madrasah Diniyyah), peneliti berhenti mengambil sampling karena data yang diperoleh sudah jenuh, yakni jawaban diantara sampel sama. Penulis berupaya menggambarkan bagaimana penggunaan pendekatan andragogi dalam pembelajaran yang ada di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

B. Subjekdan Objek Penelitian

1. Subjek Data Penelitian

Subjek penelitian adalah perilaku (manusia) yang bersifat kontekstual untuk diteliti.⁶ Adapun yang menjadi subjek penelitian atau sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.
- b. Pengajar kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.
- c. Pengurus Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 125.

⁶Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 34.

- d. Santri kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini, proses pembelajaran yang ada di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan sebuah penelitian, sebab tujuan dari penelitian adalah mendapatkan informasi melalui data. Tanpa pengetahuan yang mumpuni tentang teknik pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan mampu mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.⁷

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸ Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi partisipatif) dan *non participant observation* (observasi non-partisipatif).⁹

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi *non partisipatif* yaitu teknik observasi di mana peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang ada di dalamnya, peneliti hanya berperan untuk mengamati kegiatan yang

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 308.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hlm. 220.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 204.

berlangsung, serta tidak mengambil peran apa pun dalam kegiatan tersebut.¹⁰

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹¹ Teknik wawancara yang akan penulis gunakan adalah wawancara semi-terstruktur, tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan fleksibel, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.¹² Dengan wawancara semi terstruktur ini, seorang peneliti dapat melakukan percakapan dengan terpadu tetapi bisa fleksibel dalam mengembangkan pembicaraan jika ditemukan sesuatu yang menarik namun tidak tercantum dalam struktur pertanyaan yang sudah disiapkan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data yang terdapat dalam dokumen-dokumen, majalah, buku-buku, catatan harian, agenda, dan lain-lain.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari responden atau sumber data lain terkumpul, tahap ini merupakan tahap pengelolaan data dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun pengertian dari analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hlm. 220.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 317.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 320.

jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.¹³ Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini penulis ialah teknik analisis deskriptif kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman.

Sedangkan analisis deskriptif yaitu analisis yang menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang telah diperoleh di lapangan. Dalam penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹⁴

Adapun analisis data menurut model Miles dan Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.¹⁵

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti mengumpulkan data-data, kemudian memilih hal-hal yang penting dari data tersebut, dicari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak penting dari data tersebut. Teknik ini digunakan penulis untuk memilih data kasar yang telah diperoleh dari lapangan. Sebab data yang diperoleh dari lapangan ada yang diperlukan dan ada juga yang tidak diperlukan. Data yang tidak diperlukan akan dibuang, peneliti melakukan reduksi data terkait dengan data hasil penelitian melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi tentang metode pembelajaran andragogi di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

¹³Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm 484.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 310.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm 345.

Penyajian data merupakan tahap selanjutnya setelah reduksi data dilakukan. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa yang selanjutnya dikerjakan setelah sebelumnya memahami betul tentang apa yang terjadi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart*, dan sejenisnya.¹⁶

3. Kesimpulan (*Conclution Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih belum final atau masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁷

IAIN PURWOKERTO

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 341.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 345.

BAB IV

**PENDEKATAN ANDRAGOG DALAM PEMBELAJARAN SANTRI
MAHASISWA DI MADRASAH DINIYAH PESANTREN MAHASISWA
AN NAJAH PURWOKERTO**

A. Profil Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

1. Sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah

Pesantren Mahasiswa An Najah merupakan pesantren khusus bagi mahasiswa yang berada di Jl. Moh Besar, RT-006/ RW 003, Desa Kutasari, Baturraden, Banyumas, Jawa Tengah. Pengasuh dari pesantren ini adalah Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., beserta istri Hj. Nortri Y. Muthmainnah, S.Ag. Beliau Dr. Mohammad Roqib adalah rektor terpilih Institut Agama Islam Negeri Purwokerto periode 2019-2023. Pesma An Najah disiapkan secara spiritual saat pengasuh, saat menunaikan ibadah haji tahun 1430 H / Oktober - Nopember 2009.n Selain itu, beliau juga melakukan silaturahmi ke kyai-kyai sepuh untuk mendapatkan restu dan do'a dalam pendirian pesantren. Berbekal pengalaman mengelola pesantren mahasiswa di Krapyak Yogyakarta selama 11 tahun, ia berkeinginan untuk mendirikan pesantren mahasiswa di Purwokerto.

Pesma An Najah berbekal santri kalong sejumlah 20 orang yang tergabung dalam *Forum Kajian Islam Kontekstual* yang diselenggarakan pengasuh setiap bulan, Pendirian Pesma mendapatkan izin dari Kementerian Agama pada tanggal 4 Maret 2010 nomor: KD.11.02/5/KPP.00.7/377/2010 dan Nomor Statistik 51.2.33.02.20.005. Kemudian pengasuh mendirikan Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah, Akta Notaris Hj. Imarotun Noor Hayati, SH. No. 06 tanggal 5 Januari 2013 dan No. 81 tanggal 26 Juni 2013 yang disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI

nomor AHU-4796.AHA.01.04.Tahun 2013 pada tanggal 27 Agustus 2013.¹

Program awal Pesma An Najah adalah Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR) tahun 1431 H selama 10 hari yang diikuti 22 santri. KIIR saat itu diampu oleh 3 ustadz rutin dan 10 penceramah dari para pakar untuk diskusi setelah Dluha. Pada bulan Ramadhan 1432 H KIIR diadakan 14 hari dengan 3 ustadz dan 14 penceramah dari para pakar untuk diskusi. Selain KIIR juga diselenggarakan Kajian Agama Islam Intensif Liburan pada setiap liburan bulan Juli-Agustus. Dua kajian ini rutin dilaksanakan Pesma setiap tahun. Program kajian Madrasah Diniyah Pesma semester gasal pertama kali dimulai pada bulan September 2010.²

Jejaring keilmuan pesantren juga terus dikembangkan dengan menghadirkan beberapa pakar dan praktisi di berbagai bidang seperti hukum, ekonomi, tasawuf, kepenulisan, entrepreneurship, dan filsafat dalam forum diskusi, seminar, dan halaqah. Kunjungan keilmuan dan silaturahmi juga sudah datang dari lima benua di antaranya Mrs. Judith Mirjam Edelmann (Australia) yang hadir untuk penelitian Tesis tentang Islam Inklusif, Prof. Dr. An Najjar dari Suwaishy University Mesir (Afrika), yang dua kali memberikan ceramah tentang Islamic Studies, Prof. Dr. Mark R Woodward dan Dr. Rich Love (Amerika) berdiskusi tentang lintas agama, Dr. Zobel beserta 3 kawannya dari Jerman dan Dr. Jacklin dan anaknya yang di Indonesia atas tugas UNICEF yang berasal dari Perancis (Eropa), serta Dr. H. Mohammad Asyraf dari Universitas Malaya Malaysia untuk diskusi dan Dr. H. Abdurrahim dan H. Usman, S.Pd. beserta rombongan dari Thailand (Asia), Rombongan yang terakhir dua kali datang untuk silaturahmi dan menyerahkan santri dari Thailand. Secara fisik juga mengalami perkembangan, saat ini kompleks santri ada 8 kompleks dan satu

¹ Dokumen Profil Pesantren Mahasiswa An Najah tahun 2019

² Dokumen Profil Pesantren Mahasiswa An Najah tahun 2019

pendopo kreatif, tempat berlatih kreatifitas. Untuk latihan entrepreneurship dan pertanian ada lahan Kebonan, Kebon Kele, dan pekarangan Sumber Situ. Yayasan juga mendirikan Pesantren An Najah 2 dan Pesantren Pertanian Taman Lestari.³

2. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto⁴

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam mengembangkan subyek didik sebagai individu sekaligus anggota sosial yang relegius, cerdas, inklusif, dan humanis.

b. Misi :

- 1) Membekali santri untuk berperilaku profetik yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas;
- 2) Mentradisikan berfikir dan bersikap rasional, ilmiah, dan gemar meneliti; dan
- 3) Melatih *life skill* untuk memperkuat peran sebagai hamba Allah dan pemakmur bumi.

c. Tujuan Pesantren:

- 1) Mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (*ramahmatan lil'alam*).
- 2) Membina santri yang menghayati ajaran Islam, berjiwa nasional yang mempunyai jiwa cinta kasih, perhatian terhadap orang yang menderita, toleransi, dan guyup rukun dalam kebhinekaan.
- 3) Merintis *key person* untuk umat dan birokrat masa depan.

³ Dokumen Profil Pesantren Mahasiswa An Najah tahun 2019

⁴ Dokumen Profil Pesantren Mahasiswa An Najah tahun 2019

3. Profil Pengasuh dan Ustadz

Pengasuh utama Pesma An Najah DR. KH. Muhammad Roqib, M.Ag., alumni Pesantren Hidayatul Ummah Lamongan, Langitan Tuban, Tebuireng Jombang, Lirboyo Kediri, Denanyar Jombang, dan Krapyak Yogyakarta dan pernah sebagai Wakil Ketua STAIN, Direktur Program Pascasarjana [S-2] IAIN Purwokerto. Sekarang dosen Pascasarjana IAIN Purwokerto, UNUGHA/IAIG Cilacap, Pascasarjana IAINU Kebumen, dan Pascasarjana UNSIQ Wonosobo. Sedang ibu pengasuh Hj. Nortri Yuniati Muthmainnah, S.Ag., adalah santri Krapyak dan Alumni Fak. Ushuluddin IAIN Yogyakarta. Direktur Madrasah Diniyah [Madin] Pesma adalah Anis Zulia AN, M. Pd., ia adalah alumni pondok pesantren putri Al Ma'ruf Lamongan, kemudian melanjutkan kuliah S-1 di STAIN Purwokerto dan S-2 di IAIN Purwokerto. Sementara itu, Ustadz Pesma An Najah saat ini ada 30 orang dengan rincian ustadz yang bergelar Doktor (DR/S-3) sebanyak 10 orang, kandidat doktor ada 3 orang, yang lain S2, dan S1.⁵

4. Fasilitas Pesantren dan Fasilitas Santri

Fasilitas akademik yang disediakan di Pesantren Mahasiswa An Najah antara lain: a) Masjid [bersama dengan masyarakat], b) Komplek tempat tinggal santri, c) Ruang kelas dan diskusi, d) Perpustakaan, e) Website pesantren, www.pesmaannajah.org, f) Free Hotspot, g) Arena olah raga, h) Koperasi, i) An Najah Book Store, j) Dapur di setiap komplek, l) Tempat Parkir.

Komplek tempat tinggal santri ada 8 buah yaitu: Komplek Fathimah Az-Zahra [FA, lt-2], Rabi'ah al-Adawiyah [RA], Siti Aisyah [SA, tiga lantai], Siti Hajar [SH, dua lantai], Halimah as-Sa'diyah(HA), Multazam [MU], dan komplek Ar Raudlah (AR, tiga lantai), dan Khodijah al-Kubro (KA). Semua komplek untuk tinggal santri putri dan santri putra serta untuk setoran dan tamu. Lain-lain : a.

⁵ Dokumen Profil Pesantren Mahasiswa An Najah tahun 2019

Santri diperbolehkan membawa Laptop [Gratis, untuk kepentingan belajar], b. Boleh membawa HP [Gratis, hanya untuk komunikasi yang bermanfaat].

B. Penyajian Data Penelitian

Sebagaimana dalam perencanaan penelitian yang telah dibuat, maka pengumpulan data telah dilakukan sebagaimana tertulis dalam perencanaan. Peneliti telah melakukan dokumentasi, wawancara dengan observasi. Hanya saja metode pengumpulan data yang paling banyak digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi. Peneliti hanya berhasil mendapatkan beberapa data observasi yang terbatas oleh sebab waktu penyelenggaraan pendidikan di pesantren yang sudah memasuki masa akhir program.

Pengumpulan data telah dilakukan setelah itu data diverifikasi dan direduksi. Setelah reduksi data dilakukan maka selanjutnya adalah menyajikan data tersebut, serta peneliti melakukan proses analisis terhadap data yang disajikan tersebut. Adapun data yang diperoleh menghasilkan analisa sebagai berikut:

1. Data Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Data santri kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah adalah sebagai berikut:⁶

No	Nama	Pendidikan
1.	Jesi Anjasari	S1/Lulus
2.	Latipah Rakhmawati	S1/Semester 14
3.	Faizah Nur Atika	S2/Semester 5
4.	Hesti Nur Azizah	S2/Semester 3
5.	Yuyun W	S1/Semester 10

⁶ Dokumentasi Data Santri IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwoerto

6.	Ummul M	S1/Semester 8
7.	Lili	S1/Lulus
8.	Husnul Abdiyah	S1/Lulus
9.	Arif Fauzi	S1/Lulus
10.	Ariq M J	S1/Lulus
11.	Fahim Yustahar	S1/Semester 10
12.	Alip Mubarak	S1/Lulus
13.	Akmal Fauzi	S1/Lulus
14.	Allif Rukhiyat	S1/Semester 8

Tabel 1. Data Santri kelas IV Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah

2. Data Ustadz dan Jadwal Mengajar di Kelas IV Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Mata kajian yang diajarkan merupakan kajian keagamaan, kecakapan hidup yang sangat mendukung proses belajar santri dewasa. Keseluruhan kajian yang diberikan merupakan kajian-kajian yang secara langsung ataupun tidak langsung menekankan kepada aspek masa depan santri saat berjuang di masyarakatnya. Adapun jadwal kajian yang disusun beserta pengampunya dapat dilihat di tabel berikut.⁷

No	Ustadz	Mata Kajian	Waktu
1	Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag	Pengajian Umum Akhlak Tasawuf	Ahad setelah Subuh
		Akhlaq	Rabu setelah Subuh
		Tasawuf	Senin setelah

⁷ Dokumentasi Jadwal Kelas IV Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwoerto

			Isya
		Aqidah	Sabtu setelah Subuh
2	Dr. H. Ridwan, M.Ag	Ushul Fiqih	Ahad setelah Isya
3	Hasanudin, H. Se., M.Sy	Tarjamah	Senin setelah Subuh
4	Dr. Munawir, S.Th, M.S.I	Ulumul Hadits	Selasa setelah Subuh
		Ulumul Qur'an	Jum'at setelah Subuh
	Dr. H. Anshori, M.Ag	Tafsir Ayat Ahkam	Kamis setelah SUBUH
	Dr. Atabik, M.Ag	Tasawuf	Kamis setelah Ashar
	Moh. Toha Umar	Ushul Fiqih	Selasa setelah Ashar
	Ulul Huda, S.Pd., M.Si	Hadits	Jum'st setelah Ashar
	Eva Mar'atun, MA	Reading Text	Rabu setelah Isya

Tabel 2. Data Jadwal Kajian dan Ustadz Pengampu

Jika kita perhatikan, aspek kajian yang diberikan berkuat pada pembelajaran Qur'an, Hadits/Ushul Hadith, Fiqih/Ushul Fiqih, Aqidah dan Akhlak Tasawuf, serta sedikit memberikan bekal bahasa asing bagi santri. Mayoritas kajian yang diberikan adalah mata kajian yang memiliki relevansi dengan berbagai problematika yang acap kali muncul dalam masyarakat. Hal ini sesuai juga dengan tujuan

pesantren, yang menghendaki terciptanya santri yang mampu berkiprah sebagai khalifah yang mampu menebarkan benih-benih rahmat bagi sekeliling. Artinya, santri di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai orang yang dewasa yang sudah mulai berfikir bagaimana dia berperan dalam sosialnya sangatlah didukung dengan kurikulum yang disajikan.

3. Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Santri Mahasiswa di Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Ada tiga unsur penting dalam ranah penggunaan pendekatan andragogi dalam proses pembelajaran di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ini, yakni pendekatan yang digunakan, proses pembelajaran (instruksional), motivasi. Pendekatan yang digunakan akan menentukan alur proses belajar mengajar dalam kelas, sehingga instruksional yang dijalankan khas, yakni untuk santri dewasa. Namun pendekatan yang digunakan serta proses pembelajaran yang dilakukan tidak akan mampu berjalan dengan baik tanpa adanya motivasi bagi para peserta didiknya. Berikut akan dijelaskan secara rinci data yang ada terkait tiga aspek tersebut.

a. Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran di Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Santri kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto bukan lagi santri yang remaja, mereka adalah santri yang setahap menuju kedewasaan. Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Munawir, bahwa dalam mengajar beliau melihat mereka sebagai subjek kemandirian yang berfikir dewasa, jadi mereka tidak hanya dicekoki dengan berbagai hafalan atau materi, akan tetapi bersama-sama belajar dan berfikir. Para santri juga ditempatkan sebagaimana mestinya mereka ditempatkan, yakni sebagai orang yang dewasa, yang mana mereka sudah

mampu berfikir mana yang benar dan mana yang tidak benar.⁸ Jadi, dalam proses belajar, santri kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ini menggunakan pendekatan yang berbeda dengan santri-santri yang baru awal masuk atau masih proses berkembang di pesantren, mereka adalah kelas pada jenjang terakhir di Pesantren ini.

Dinamika kehidupan masyarakat yang akan segera atau sedang dihadapi santri menjadi esensi tujuan pembelajaran yang ada. Hal tersebut kemudian mejadikak proses belajar berkembang dengan orientasi kebutuhan mereka. Santri disajikan proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan peran yang akan segera dihadapinya di masyarakat. Tujuan pembelajaran yang ada disadari juga oleh para santri sebagai wahana bagi mereka agar terbentuk dan siap untuk terjun di masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang santri.⁹

Dalam belajar, para ustadz yang bertugas juga selalu mengaitkan apa yang sedang diajarkannya dengan apa yang ada dalam kehidupan santri. Misal yang dilakukan oleh Ustadz Munawir yang memaparkan bahwa ketika mengajar ia selalu mengaitkan pelajaran Ulumul Hadits yang diampunya dengan apa yang mungkin santri hadapi dalam hidupnya saat ini atau saat nanti berkiprah di masyarakat¹⁰ Hal ini setidaknya akan membuat pembelajaran lebih bermakna bagi santri dan bisa menjadi bekal untuk hidup.¹¹ Dalam sajian kurikulum, salah satu materi pembelajaran yang terkadang dan hampir selalu menjadi titik permasalahan masyarakat adalah fiqih, pada kajian ini tentu selalu

⁸ Wawancara dengan Ustadz Dr. Munawir, M.Si, pada senin 27 Mei 2019

⁹ Hasil wawancara dengan Yuyun, Lurah Pesantren Mahasiswa An Najah dan Ofi Afiatun Hindun yang santri kelas IV Madrasah Diniyah pada minggu, 26 Mei 2019

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Dr. Munawir, M.Si, pada senin 27 Mei 2019

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. Anshori, M.Ag, pada senin 27 Mei 2019

pembahasannya secara langsung berkaitan dengan praktik keagamaan yang beragam di masyarakat.¹² Jadi pendekatan berbasis pada masalah serta pendekatan tentang kesiapan belajar (membuat santri sadar akan realitas peran sosialnya) sangatlah digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ini.

Sebagai santri yang sudah dewasa, para pengajar di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menempatkan para santri sebagai orang yang telah matang secara biologis maupun psikologis. Konsep diri yang telah terbangun ini dimanfaatkan oleh para ustadz yang mengajar untuk membuat suasana belajar lebih efektif. Misalnya Ustadz Anshori yang dalam proses pembelajaran selalu berusaha memancing para santri tentang materi atau permasalahan yang disajikan, ia mengatakan bahwa responsifitas para santri sangatlah baik.¹³ Tentu hal ini sebab konsep diri yang terbentuk dari mereka sudah mencapai kematangannya.

b. Pengelolaan Proses Pembelajaran yang Kondusif oleh Ustadz

1) Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran Diniyyah di pesantren memang terkenal dengan orientasinya terhadap penggunaan kitab-kitab (klasik atau kontemporer). Jadi tidak heran apabila dalam pembelajaran bagi santri yang dewasa pun menggunakan kitab. Sebab keberadaan kitab-kitab dalam pesantren sudah menjadi ciri khas bagi pesantren di bumi nusantara ini.

Proses pembelajaran dengan kitab juga tidak memberikan tuntutan administratif sebagaimana dalam sekolah atau lembaga formal. Oleh karena itu pembelajaran yang ada di

¹² Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. H. Ridwan, M.Ag pada Selasa 28 Mei 2019

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. Anshori, M.Ag, pada Senin 27 Mei 2019

Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ini berpedoman kepada kitab.¹⁴ Hampir semua mata kajian tidak dipersiapkan dengan dokumen yang sebagaimana di sekolah, baik itu rencana pembelajaran ataupun yang lainnya. Oleh karena itu tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang ada dalam kitab ditambah dengan tujuan individu ustadz yang mengampu. Namun secara umum, tujuan pembelajaran yang ada adalah untuk memberikan bekal bagi santri dalam kehidupan saat ini serta dalam menjalani peran sosialnya kelak.

2) **Proses Pembelajaran: Implementasi Metode Pembelajaran**

Proses pembelajaran santri di pesantren pada umumnya lebih kondusif daripada di lembaga formal. Kondusifitas tersebut sebab adanya ikatan yang kuat tentang hormat-menghormati dan kasih-mengasihi antara santri dan ustadz. Begitu juga dalam proses pembelajaran yang ada di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Namun agar proses pembelajaran berjalan lebih kondusif lagi, para pengampu mata kajian memilih jalan pendidikan aktif.¹⁵ Ustadz Ridwan dan Ustadz Anshori misalnya, saat pembelajaran dimulai, mereka mengingatkan dahulu para santri terhadap materi kajian yang telah lalu.¹⁶ Secara tidak langsung proses ini akan membuat para santri merasa bertanggung jawab untuk mengingat kembali apa yang

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Dr. Munawir, M.Si, dan Ustadz Dr. H. Anshori, M.Ag pada senin 27 Mei 2019, serta wawancara dengan Ustadz Dr. H. Ridwan, M.Ag pada selasa 28 Mei 2019

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Dr. Munawir, M.Si, dan Ustadz Dr. H. Anshori, M.Ag pada senin 27 Mei 2019, serta wawancara dengan Ustadz Dr. H. Ridwan, M.Ag pada selasa 28 Mei 2019

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Anshori, M.Ag pada senin 27 Mei 2019, serta wawancara dengan Ustadz Dr. H. Ridwan, M.Ag pada selasa 28 Mei 2019

dipelajarinya. Proses ini dibarengi dengan memberikan perhatian kepada para santri dengan tujuan agar mereka terbiasa untuk pro aktif.

Selain hal tersebut, pengaturan tempat duduk yang diserahkan sepenuhnya kepada santri untuk menentukan tempat ternyaman baginya¹⁷ juga memberikan sumbangsi kepada kondusifitas yang ada. Tempat duduk yang fleksibel ini memberikan ruang gerak bagi santri untuk bisa lebih fokus dalam mencermati materi yang diajarkan. Meskipun memberikan kesempatan juga bagi santri yang kurang responsif untuk mencari tempat bersembunyi, tetapi hal ini bukti bahwa pendidikan bagi santri dewasa ini membebaskan dan menyerahkan tanggung jawab pribadi santri kepada masing-masing.

Ada hal menarik yang ada di dalam kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ini, selain fleksibilitas mencari tempat duduk tadi. Kelas yang disediakan bagi mereka nyatanya adalah ruang kelas paling kecil dibandingkan dengan kelas lainnya, sebab jumlah mereka paling sedikit diantara kelas lain. Peneliti memandang, bahwa kelas yang ukurannya kecil ini akan menjadi permasalahan yang harus mereka pecahkan sendiri. Tanggung jawab seperti yang peneliti sampaikan di atas mutlak menguji cara berfikir dan bertindak mereka untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan adanya tanggung jawab dan moral untuk menghormati ustadz dan menyayangi sesama santri, maka santri harus mau berbagi dalam hal menentukan tempat belajar. Meskipun secara sadar, hal ini bukanlah masalah besar bagi mereka dengan jumlah yang tidak terlalu banyak ini.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Yuyun, Lurah Pesantren Mahasiswa An Najah dan Iis Sugiarti yang santri kelas IV Madrasah Diniyyah pada minggu, 26 Mei 2019

Dalam proses pembelajaran, para ustadz juga sering menyajikan humor untuk merelaksasi pikiran para santri, tentu saja humor yang terkait dengan pembelajaran yang diajarkan mereka. Selain humor jenaka, para ustadz juga sering menyajikan cerita yang berkaitan dengan kehidupan untuk dapat dijadikan pembelajaran bagi santri. Hal ini sebagaimana telah dilakukan oleh Ustadz Munawir.¹⁸ Hal demikian tepat untuk semakin mendekatkan peran ustadz sebagai fasilitator yang menemani para santri dewasa untuk belajar bersama, bukan sekedar mengajar dan belajar.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menggunakan beragam metode pembelajaran. Tentu saja metode pembelajaran yang digunakan adalah masih memiliki nilai kepantasan untuk dilaksanakan dengan kondisi pesantren. metode yang digunakan antara lain demonstrasi dan praktek, ceramah yang inspiratif, serta diskusi interaktif yang membuka ruang dialog.¹⁹

Satu hal yang penting dari salah satu metode yang digunakan adalah diskusi interaktif yang membuka jalan dialog. Sebagai kajian sosial-keagamaan, berbagai kegelisahan yang muncul dari idealitas dan berbenturan dengan realitas tentu membuat para santri dewasa ini memiliki berbagai kegelisahan yang ingin diungkapkan. Misalnya seperti yang diungkapkan oleh Iis, bahwa dalam kajian fiqih timbul berbagai kebingungan santri, dengan dibukanya jalan diskusi

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Dr. Munawir, M.Si, pada senin 27 Mei 2019

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Dr. Munawir, M.Si, dan Ustadz Dr. H. Anshori, M.Ag pada senin 27 Mei 2019, hasil wawancara dengan Ustadz Dr. H. Ridwan, M.Ag pada selasa 28 Mei 2019, serta hasil wawancara dengan Yuyun, Lurah Pesantren Mahasiswa An Najah dan Iis Sugiarti yang santri kelas IV Madrasah Diniyah pada minggu, 26 Mei 2019

dan dialog ini membuat santri leluasa menyampaikan kegelisahannya.²⁰

3) Memotivasi Santri Dewasa untuk Senantiasa Belajar Demi Kebaikan Hidup di Masa Mendatang

Para santri dewasa perlu dipupuk terus menerus motivasinya dalam belajar. Hal ini terkait dengan tanggung jawab dan perannya sebagai manusia yang terdidik dalam hal keagamaannya. Tentu saja dalam belajar, pada dasarnya mereka pun memiliki motivasi masing-masing. Motivasi atas kehausan ilmu agama adalah hal pokok bagi mereka, sebagaimana dialami oleh Iis.²¹ Selain itu dalam hal pengabdian, mereka pun ingin mendapatkan keberkahan dari para pengajar yang telah memberikan ilmunya, sehingga ilmu itu dapat bermanfaat secara berkelanjutan.²² Motivasi semacam ini tepat rasanya, sebab pesantren adalah gudangnya ilmu agama. Dengan mencari ilmu di pesantren, secara tidak langsung mereka sedang mencari keberkahan hidup yang dapat diimplementasikan dalam kehidupannya kelak.

Motivasi yang bersinambungan dengan tanggung jawab mencari ilmu ini juga perlu diperbaharui semangatnya. Oleh sebab itu, para ustadz pun senantiasa memberikan motivasi kepada para santri, baik melalui materinya (yang secara khusus mengandung nasihat) ataupun melalui penyampaian para ustadz.²³ Ada yang menyampaikan motivasinya melalui ceramah, ada juga yang memodifikasinya melalui humor dan dialog agar mereka lebih terpompa motivasi dalam

²⁰ Hasil wawancara dengan Iis Sugiarti santri kelas IV Madrasah Diniyah pada minggu 26 Mei 2019

²¹ Hasil wawancara dengan Iis Sugiarti santri kelas IV Madrasah Diniyah pada minggu 26 Mei 2019

²² Hasil wawancara dengan Yuyun santri kelas IV Madrasah Diniyah pada minggu 26 Mei 2019

²³ Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. H. Anshori, M.Ag pada senin 27 Mei 2019

mengembang tanggung jawabnya,²⁴ yakni tanggung jawab untuk mencari ilmu agama.

Peneliti melihat bahwa motivasi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab bagi santri adalah hal penting. Ikhtiyar dari para ustadz sudah menggambarkan kesungguhan mereka untuk menyadarkan bahwa di pesantren adalah tempat berproses demi masa depan mereka sebagai anggota masyarakat. Kesadaran para santri pun terpupuk dengan baik, sehingga terjadi konektivitas antara motivasi yang diberikan oleh para ustadz dengan perilaku kesungguhan mereka dalam mengembangkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai santri.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pendekatan Andragogi Dalam Pembelajaran di Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pembelajaran yang diadakan di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto bukan sekedar pembelajaran sebagaimana untuk santri yang masih kanak-kanak atau remaja. Perlakuan yang berbeda diberikan kepada mereka dalam proses pembelajaran. Tentu saja hal ini terkait dengan jenjang usia dan kematangan berfikir mereka. Para santri yang berada dalam kelas ini adalah mahasiswa semester akhir pada strata satu bahkan ada beberapa yang sudah melanjutkan studinya di jenjang strata dua. Mereka memiliki beban tanggung jawab yang sekejap lagi diemban mereka, yakni berkiprah di masyarakat. Semua hal ini menunjukkan bahwa fase yang mereka hadapi adalah fase penuh kegelisahan, yakni mulai memikirkan banyak hal, seperti pekerjaan bahkan kehidupan dalam bersosial dengan masyarakat luas. Mereka mulai menerka-nerka ketika nanti akan menjadi pusat pencurahan permasalahan dari para

²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. H. Anshori, M.Ag pada senin 27 Mei 2019

masyarakat yang bertanya perihal keagamaan atau yang lainnya. Hal di atas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan di kelas ini. Para santri memahami dan memanfaatkan dengan baik kesempatan berproses di kelas IV ini.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam proses pembelajaran di kelas ini mereka diberikan perlakuan yang sedikit berbeda dengan santri yang berusia di bawahnya. Dengan demikian proses pembelajaran di kelas ini dilakukan menggunakan cara pandang yang sesuai, yakni andragogi. Misalnya seperti dikatakan oleh beberapa santri, mereka mulai mencari permasalahan-permasalahan yang ada di sekelilingnya sesuai dengan mata kajian yang diberikan oleh para pengajar. Mereka menggali bermacam problematika yang mereka sendiri hadapi dan juga mungkin akan dihadapi oleh masyarakat. Refleksi ini diikuti oleh para santri dengan begitu antusias. Hal tersebut dikuatkan pula dengan adanya hasil wawancara peneliti dengan beberapa Ustadz, peneliti menemukan bahwa mereka mengontekstualisasikan pembelajaran yang mereka ajarkan kepada problematika yang seing muncul dalam masyarakat. Para Ustadz juga memberikan kesempatan bagi para santri untuk menggali berbagai permasalahan yang mereka temukan dalam masyarakat.

Selain hal di atas, dalam pembelajaran yang ada di kelas IV ini para Ustadz juga menggunakan cerita-cerita dalam kehidupan nyata untuk disajikan agar para santri memproyeksikan cerita tersebut pada dirinya. Cerita ini berisi nasihat dan juga berbagai problematika yang berkiat erat dengan kehidupan santri. Tujuannya jelas membelajarkan santri tentang cerita agar inti sari tersebut dipahami, diresapi serta dijadikan pengajaran yang dapat dijadikan bekal bagi dirinya untuk menghadapi situasi yang semacam atau situasi yang sedikit berbeda dengan cerita yang ada.

Pembelajaran di kelas IV ini memang unik dan penuh akan esensi kehidupan, pun dengan tetap memberikan penekanan akan

pentingnya belajar. Dalam kaitannya dengan hal ini, menghidupkan ruh semangat santri adalah sebuah usaha yang bersifat urgen. Dengan demikian, para ustadz tak henti memotivasi para santri untuk dengan sendirinya mengetahui kebutuhannya dan memenuhi kebutuhannya itu, lebih khusus lagi tentang ilmu. Santri kelas IV ini tidak lagi dipaksa-paksa, akan tetapi hanya dimotivasi agar terus membara jiwa belajarnya, tentu saja demi tercukupinya bekal di masa selepas menimba ilmu.

Dari uraian di atas, kita dapat menarik kesimpulan mengenai pendekatan andragogi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas IV ini. Permasalahan para santri yang mereka ungkapkan dalam pembelajaran kemudian diakomodasi oleh guru merupakan pendekatan andragogi yang berpusat kepada permasalahan. Kemudian cerita-cerita, baik itu humor dan juga cerita yang memuat petuan kehidupan yang disajikan oleh para pengajar merupakan pendekatan pembelajaran proyekatif. Kemudian arah pembelajaran yang kemudian ditentukan oleh pengajar lalu dikembangkan oleh para santri dengan mengekspresikan dirinya merupakan pendekatan andragogi tentang konsep diri. Sementara itu, motivasi yang terus diberikan kepada santri agar belajar memnuhi tuntutan hidupnya melalui perluasan keilmuan di pesantren yang akan berguna baginya di kehidupan kemudian adalah pendekatan andragogi tentang kesiapan belajar. Keseluruhan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto mencakupi pendekatan andragogi yang saling berkait satu sama lain.

Dengan demikian, maka pendekatan andragogi yang digunakan dalam pembelajaran di kelas IV ini setidaknya bermuara kepada pendekatan pemusatan masalah, pendekatan proyekatif, pendekatan tentang konsep diri, dan terakhir pendekatan tentang kesiapan belajar. Keseluruhan pendekatan ini digunakan oleh pengajar dan dimengerti

pula oleh para santri. Sehingga proses belajar yang berlangsung benar-benar mengakomodasi tujuan pendidikan di pesantren ini.

2. Proses Pembelajaran di Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pada point pertama analisis data ini telah disajikan sekilas mengenai proses pembelajaran yang ada. Namun perlu dipersempit lagi pembahasan pada poin ini, yakni mengenai instruksional yang berlangsung di dalam kelas. Mulai dari proses perencanaan hingga proses implementasi pada pembelajarannya.

Di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ini perencanaan pembelajaran dilakukan sebagaimana pesantren pada umumnya, yakni perencanaan yang tidak tertulis. Pengajar hanya mengikuti apa yang ada dalam kajian kitab atau apa yang ada dalam pedoman mata kajian yang dibebankan oleh pesantren. Fleksibilitas ini memang memunculkan kesan bahwa pembelajaran pesantren tidak terencana dengan baik, namun hal ini bukan menjadi satu-satunya tolak ukur. Ketika kita menelisik kepada kualifikasi para pengajarnya, maka sebenarnya para pengajar adalah para profesional pada bidang pendidikan formal. Bukan sebab mereka tidak mampu atau malas dalam membuat perencanaan tertulis, akan tetapi apa yang akan mereka ajarkan telah sepenuhnya mereka pahami. Alasan lain adalah sebab dalam tradisi keilmuan pesantren tidak ada perencanaan tertulis sebagaimana dalam pendidikan formal.

Kemudian dalam fase implementasi yakni fase proses pembelajaran, pengajar dalam kelas ini menempatkan diri sebagai seorang fasilitator yang memfasilitasi para santri dewasa yang sedang belajar. Arah pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran aktif, hal ini tercermin dari berbagai metode yang diimplementasikan. Metode yang memberikan kesempatan yang luas kepada para santri untuk berperan aktif dalam belajar mengajar, entah itu mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab

pertanyaan, memrepresentasikan tugas atau makalahnya, ataupun mendemonstrasikan sesuatu.

Dari berbagai metode yang digunakan, agaknya porsi ceramah serta diskusi menjadi pilihan yang paling sering digunakan. Ini bukan sekedar karena metode ini adalah metode yang paling mudah digunakan, akan tetapi sebagai pembelajar ilmu sosial-keagamaan, keduanya memang lebih tepat digunakan. Dengan ceramah para santri mendapatkan pengetahuan dari sang ustadz berupa konsep dan realitas, kemudian mendayagunakan kemampuan imajinatif serta kemampuan berfikir mereka untuk bagaimana materi itu dapat sampai pada diri para santri, apalagi *consent* materi yang diberikan adalah terkait dengan peran para santri kelak di dalam masyarakatnya.

Sebagaimana telah dipaparkan dalam sajian data, bahwa ceramah dan diskusi interaktif adalah pembuka jalan dialog. Ceramah memberikan pengetahuan langsung yang dapat ditanggapi oleh para santri dengan berbagai latar belakang pendapat atau pemahamannya. Sementara dengan adanya diskusi interaktif akan memperkaya khazanah pengetahuan dan pemahaman santri mengenai sebuah subjek pembahasan. Dengan kedua metode utama yang acap digunakan ini, warna warni pengetahuan santri akan memancar dan membuat kehangatan kelas terpelihara.

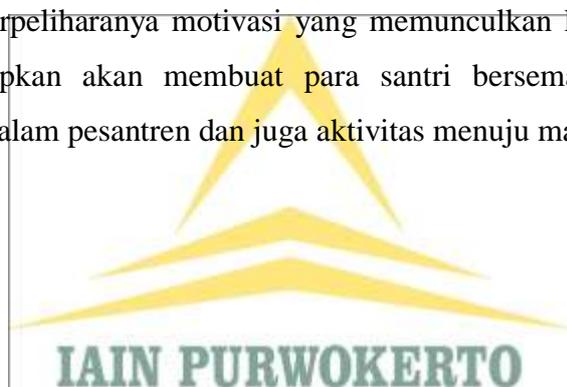
Namun, meskipun kedua metode tersebut adalah metode utama, akan tetapi metode lain yang digunakan dalam kelas ini pun ada. Metode yang lainnya digunakan selama diperlukan, dalam arti disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kemampuan pengajar dalam melaksanakan itu. Semua hal tersebut dilakukan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

3. Motivasi Bagi Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Sebagai bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, motivasi tidak dapat ditinggalkan untuk diulas. Dalam

proses pembelajaran di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, memotivasi santri terus dipelihara dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana telah penulis jabarkan dalam point pertama yang berkaitan dengan pendekatan tentang kesiapan belajar.

Dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas ini, penulis menemukan bahwa memotivasi adalah bagian dari setiap pembelajaran yang dilakukan oleh setiap pengajar. Motivasi yang diberikan adalah motivasi untuk terus belajar dan memantaskan diri untuk terjun di masyarakat nanti. Hal ini penting, agar para santri memiliki rasa percaya diri yang cukup apabila ia akan berkiprah di masyarakat nanti. Dengan terpeliharanya motivasi yang memunculkan kepercayaan diri ini diharapkan akan membuat para santri bersemangat menjalani aktivitas dalam pesantren dan juga aktivitas menuju masyarakat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengupas bagaimana pendekatan andragogi berperan dalam pembelajaran bagi kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Penelitian ini dilakukan di kelas IV sebab kelas ini adalah jenjang terakhir bagi santri yang berstatus mahasiswa di pesantren mahasiswa ini. Secara umum, semua santri yang ada di kelas ini bisa dikatakan sebagai santri dewasa. Secara pemikiran pun demikian, pasalnya banyak yang sudah menginjak semester akhir di strata satu bahkan ada yang sudah lulus dan melanjutkan ke jenjang strata dua. Sebagai santri dewasa, pembelajaran yang ada juga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan pada ranah di bawahnya. Semua itu tergambar dalam sudut pandang atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, yakni bukan lagi sekedar pedagogi akan tetapi pada ranah andragogi.

Dalam proses pembelajaran, setidaknya ada empat pendekatan andragogi yang digunakan di kelas IV ini, yakni pendekatan yang berpusat pada masalah, pendekatan proyektif, pendekatan tentang konsep diri, dan pendekatan tentang kesiapan belajar. Semua pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan penyiapan santri yang menjalani kehidupan pribadi dan akan kembali kepada masyarakat. Dengan penggunaan pembelajaran ini, maka model pembelajaran serta metode yang digunakan pun menyesuaikan.

Pengaruh pendekatan tersebut akan merubah alur pembelajaran yang ada, yakni pembelajaran diarahkan kepada model pembelajaran aktif. Salah satu ciri yang khas dalam model ini yang memuat pendekatan andragogi tercermin dalam pemilihan berbagai metode pembelajarannya.

Setidaknya ada beberapa metode pembelajaran yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah ini. Adapun metode-metode tersebut adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode praktek dan metode diskusi. Dari keseluruhan metode tersebut, yang paling acap digunakan serta paling sesuai dengan keilmuan sosial-keagamaan yang disajikan adalah metode ceramah dan metode diskusi yang membuka ruang dialog. Dalam berceramah, para ustadz bukan sekedar ceramah yang kaku, melainkan ceramah yang selalu ditautkan dengan realitas yang ada dalam kehidupan. Setelah itu, berbagai kegelisahan yang muncul dalam benak para santri kemudian diberikan ruang untuk mendiskusikannya bersama ustadz yang mengampu tersebut. Diskusi interaktif yang ada membuka ruang dialog atas berbagai masalah menyangkut idealitas dan imajinasi atas realitas yang ada dalam diri santri. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan menjadi hidup.

Ketika para ustadz melakukan proses pembelajaran bersama para santri, para ustadz juga tidak lupa untuk memberikan motivasi bagi santri. Motivasi ini bukan sebab para santri tidak memiliki motivasi untuk mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai santri calon anggota masyarakat. Akan tetapi sebagai upaya untuk menguatkan motivasi yang secara sadar dimiliki oleh para santri tersebut.

B. Saran

Peneliti menyadari dan meyakini bahwa keterbatasan diri peneliti pasti ada dalam penelitian ini. Oleh sebab itu peneliti berharap agar penelitian yang telah dilakukan ini mendapatkan berbagai masukan yang membangun atau bahkan penelitian lanjutan dari peneliti lain. Tujuannya adalah agar penelitian ini semakin baik. Sebagaimana peneliti sadari bahwa implementasi metode pembelajaran yang peneliti analisis masih memiliki kekurangan dalam perinciannya. Hal ini peneliti sadari sebab

terbatasnya waktu peneliti dalam melakukan observasi lebih detail. Semoga dapat dikaji lebih dalam lagi oleh peneliti lain.

Tidak lupa, peneliti memberikan saran kepada para pegiat dan pemerhati pesantren, utamanya pesantren mahasiswa. Peneliti berharap agar para pegiat dan pemerhati mampu melihat para santri-mahasiswa ini sebagai pribadi dewasa yang akan menyongsong kehidupan nyata di masyarakatnya. Sehingga pendekatan yang digunakan hendaknya menimbang pendekatan adragogi sebagai pilihan yang tepat.

Terakhir, peneliti juga menyampaikan kepada para santri-mahasiswa untuk terus memupuk motivasinya agar mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang yang terdidik, apalagi terdidik secara akademis dan agama. Dengan demikian maka akan terbentuk para khalifah Tuhan di muka bumi ini yang memiliki kompetensi yang mantap. Sehingga benih-benih rahmat atau kasih sayang akan bertebaran di berbagai penjuru masyarakat kita. Semoga penelitian ini bermanfaat, dan senantiasa memberikan keberkahan bagi peneliti khususnya dan para pembaca umumnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Habib. (2017). "Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Pesantren Mahasiswa Baitul Hikmah Surabaya", *AntroUnairdotNet*, Vol.6, No.1, hlm 74
- Ahmuddipura, Enuh., Atmaja, Suyatna Basar. (1986). *Materi pokok Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Karunika Jakarta Universitas Terbuka.
- Anwar, Bakri. (2017). "Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam", dalam *Al Daulah*, Vol.6, No.1, hlm.28-48
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Basleman, Anish., Mappa, Syamsu. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bawani, Imam. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Daulay, Haidar Putra. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah*, 2005, 7-8.
- Fathurrohman, Pupuh., Sutikno, M. Sobry. (2007). *Strategi Belajar Mengajar – Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama.
- Ghofir, Abd., Rahman, Nur Ali. (1996). *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Cv Citra Media.
- Hiryanto. (2017). "Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat" dalam *Dinamika Pendidikan*, Vol.12, No.01. Jogjakarta: UNY.

- Khoirudin, Achmad Qolik. 2018. "Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Meningkatkan Kompetensi Ibu-ibu Membaca Al Qur'an (Studi Kasus di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo)", *Skripsi*, IAIN Ponorogo
- Knowles, Malcom. (1970). *Andragogy: An Emerging Technology For Adult Learning*. Cambridge: Cambridge Book Compan.
- Ma'unah, Binti. (2009). *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Jogjakarta: Teras.
- Madjid, Nurcholish. (1988). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Mizan Paramadina.
- Marzuki, M. Saleh. (2010) *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah, Anisatul. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Putra Daulay, Haidar. (2012) *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunhaji. (2013) "Konsep Pendidikan Orang Dewasa" dalam *Jurnal Kependidikan, Vol.1, No.1*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Suryani, Nunuk., S. Leo Agung, (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Sutikno, M. Sobry. (2014). *Metode & Model-model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Asmin, “Konsep dan Metode Pembelajaran untuk Orang Dewasa (Andragogi), artikel dalam <http://psikologi.com//> diakses pada 20 April 2019

